

**PERAN BUDAYA SEKOLAH DALAM MEMBENTUK
KARAKTER SISWA DI MIS GUPPI 13 TASIK MALAYA**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar sarjana (S1)
pada Ilmu Tarbiyah**



OLEH :

MIRANDA RAHMAWATI

NIM : 17591083

**PROGRAM STUDI GURU MADRASAH IBTIDAYAH
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP**

2024

Hal: Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Rektor IAIN Curup

di- Curup

Asssalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara MIRANDA RAHMAWATI mahasiswa IAIN Curup yang berjudul "***Peran Budaya sekolah dalam membentuk Karakter siswa di MIS GUPPI NO 13 Tasik Malaya***", sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqosyah Institut Agama Islam Negeri Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan, terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

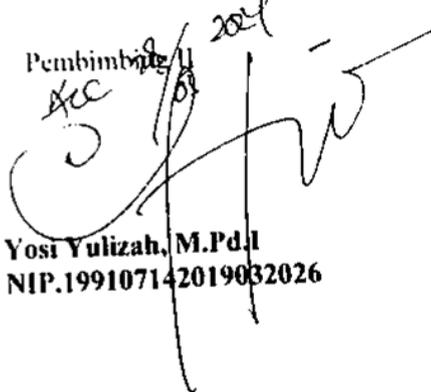
Pembimbing I

Acc ²⁸/₀₅ 2024


Wiwin Arbaini, M.Pd
NIP.197210042003122003

Curup, Mei 2024

Pembimbing II

Acc ²⁸/₀₅ 2024


Yosi Yulizah, M.Pd.I
NIP.199107142019032026

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MIRANDA RAHMAWATI

NIM : 17591083

Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah

Judul : Peran Budaya sekolah dalam membentuk Karakter siswa di MIS GUPPI NO 13 Tasik Malaya

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar sarjana di perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan dengan semestinya.

Curup, Mei 2024
Penulis



MIRANDA RAHMAWATI
NIM. 17591083



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIIYAH**

Jl. Dr. Ak Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 2101102179 Fax
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admint@iaincurup.ac.id Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 1199/In.34/F.T/PP.00.9/07/2024

Nama : **Miranda Rahmawati**
NIM : **17591083**
Fakultas : **Tarbiyah**
Prodi : **Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**
Judul : **Peran Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Siswa Di Mis
Guppi 13 Tasik Melaya**

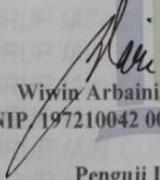
Telah dimunaqasahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri Curup pada:

Hari/ Tanggal : **Kamis, 27 Juni 2024**
Pukul : **13.30-15.00 WIB**
Tempat : **Ruang 03 Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah**

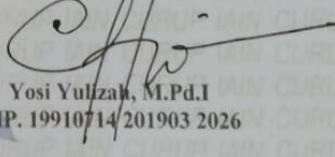
Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

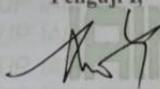
Ketua,


Wiyin Arbaini, M.Pd
NIP. 197210042 00302 2002

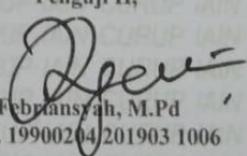
Sekretaris,


Yosi Yulizah, M.Pd.I
NIP. 19910714 201903 2026

Penguji I,


Dra. Ratnawati M.Pd
NIP. 19670901 199403 2002

Penguji II,


Febriansyah, M.Pd
NIP. 19900204 201903 1006

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah**


Dr. Sutarto, M. Pd
NIP. 19740921 200003 1 003

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirrahim

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan mengucapkan Alhamdulillah, *Laa Haulaa Walaa Quwwata Illa Billah*, penulis ucapkan puji serta syukur kepada Allah SWT karena segala nikmat, rahmat dan hidayahnya yang telah diberi kepada penulis sehingga skripsi yang berjudul **“Peran Budaya sekolah dalam membentuk Karakter siswa di MIS GUPPI NO 13 Tasik Malaya”** ini dapat terselesaikan. Salawat beserta salam semoga kian terlimpah kepada tauladan terbaik Nabiyullah Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan seluruh umatnya.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi tugas dan syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S-1) Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah(PGMI) Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Selesaiannya skripsi ini tak terlepas dukungan dari berbagai pihak.

Dalam penulisan ini banyak pihak-pihak yang ikut memberi bantuan baik moril maupun materil, dalam penyelesaian skripsi ini. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I selaku Rektor institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
2. Bapak Dr. Yusefri , M.Ag selaku Wakil Rektor I IAIN Curup.
3. Bapak Dr. Muhammad Istan , SE.,M.Pd.,MM selaku Wakil Rektor II IAIN Curup.
4. Bapak Dr.Drs. Nelson, M.Pd.I , selaku Wakil Rektor III IAIN Curup.
5. Bapak Prof. Dr. Sutarto, S.Ag.,M.Pd.I, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.
6. Bapak Agus Ryan Oktori M.Pd, selaku Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Curup
7. Bapak Dr. kusen S.Ag., M.Pd selaku Dosen Pembimbing Akademik ,yang memberi petunjuk selama menjadi penasehat Akademik

8. Ibu Wiwin Arbaini, M.Pd selaku Pembimbing I yang selalu meluangkan waktu serta sabar dalam membimbing, mengarahkan, memberi metode dan konsep, serta memotivasi dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai
9. Ibu Yosi Yulizah, M.Pd.I selaku Pembimbing II, yang telah membantu, membimbing, mengarahkan, dan memberi saran perbaikan sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan
10. Bapak Mustakim selaku kepala sekolah MIS GUPPI No 13 Tasik Malaya yang telah bersedia menerima dan menyiapkan tempat kepada peneliti untuk melakukan penelitian
11. Seluruh Dosen dan Staf Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Curup

Semoga Allah SWT. memberikan pahala kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuannya. Peneliti mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan dan perbaikannya sehingga akhirnya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi bidang pendidikan dan penerapan di lapangan serta bisa dikembangkan lebih lanjut.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Curup, Mei 2024

Penulis

MIRANDA RAHMAWATI

NIM. 17591083

Motto

"Hiduplah seakan kamu mati besok ,belajarlh seakan kamu hidup selamanya ."

"Tidak apa berjalan tersendat ,namun tujuan akhir mu sama dengan orang yang berlari kencang ."

"Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung." -Q.S Ali Imran: 173

"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan." -Q.S Al Insyirah: 5-6

MIRANDA RAHMAWATI -

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil'alamiin, dengan rasa syukur kehadiran Allah SWT yang Maha Pengasih Dan Maha Penyayang serta dengan segala kerendahan hati, penulis persembahkan skripsi ini sebagai rasa sayang dan terima kasih ku kepada:

1. Untuk Ayahanda Saefudin dan Ibunda Emi Wati tercinta terima kasih yang tiada terhingga yang telah melahirkan saya ke dunia ini, yang telah memberikan pengorbanan, kasih sayang, didikan dan do'a dalam menempuh kehidupan, yang selalu menjadi penyemangat saya untuk menyelesaikan perkuliahan ini
2. Untuk adik ku Fajar Faturahman dan bibindaku Erlina dan Om Darto yang selalu memberikan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini dan memberikan semangat
3. Untuk teman-teman KKN dan PPL yang turut memberikan motivasi serta semangat.
4. Untuk Agama, Bangsa dan Almamaterku tercinta IAIN Curup.

ABSTRAK

MIRANDA RAHMAWATI, NIM. 175910831 “Peran Budaya Sekolah dalam membentuk Karakter siswa di MIS GUPPI NO 13 Tasik Malaya” Skripsi Pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Curup

karakter yang sering dilaksanakan oleh guru dalam mendidik siswa di MIS GUPPI NO 13 Tasik Malaya khususnya pelaksanaan budaya sekolah 5 S (Senyum, salam, santun, sapa dan sopan). Adapun tujuan dari penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui peran budaya 5 S dalam membentuk karakter siswa di MIS GUPPI NO 13 Tasik Malaya. 2) Untuk mengetahui pendekatan yang digunakan dalam membentuk Karakter dengan Budaya 5 S sekolah di MIS GUPPI NO 13 Tasik Malaya

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Desain penelitian dengan menggunakan 3 tahap yaitu tahap pra lapangan, pekerja lapangan dan pasca lapangan. Waktu penelitian antara 12 Januari 2024 sampai 20 Maret 2024. Subjek adalah dalam penelitian ini adalah 6 orang guru di MIS GUPPI No 13 Tasik Malaya. Teknik pengumpulan data dengan observasi dan wawancara. Sedangkan teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan serta mengadakan triangulasi sumber sebagai uji keabsahan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Peran budaya 5 S dalam membentuk karakter siswa di MIS GUPPI Nomor 13 Tasik Malaya: bernilai strategis religius; menerapkan pembiasaan berdoa sebelum belajar dan mengucapkan salam. Disiplin dengan bersikap ramah, taat pada peraturan sekolah. Komunikatif; menerapkan tegur sapa dan senyum dan peduli sosial saling kepedulian satu sama lain. Pada aspek memiliki daya ungkit, religius; mendidik anak berakhlak mulia, disiplin dengan lembut bertutur kata, menyapa guru, menegur guru dan bersalam. Komunikatif dengan memiliki kejujuran, tanggung jawab, dan saling menyapa. Peduli sosial dengan menegur, menyapa dan bersikap sopan dan menyalami guru. Berpeluang sukses religius; doa sebelum belajar, disiplin dengan pembiasaan 5 S, komunikatif; menciptakan komunikasi yang baik. Peduli Sosial; membuat anak-anak saling tegur sapa. 2) Pendekatan yang digunakan dalam membentuk Karakter berbasis Budaya sekolah di MIS GUPPI 13 Tasik Malaya Ada beberapa pendekatan nilai menanamkan nilai keteladanan kepada siswa. Pendekatan perkembangan kognitif dengan menekankan pendidikan moral. Pendekatan Nilai Analisis dengan membimbing dan menghimbau siswa untuk mematuhi nilai yang ada

Kata Kunci: *Peran, Budaya Sekolah, dan Karakter Siswa*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	7
C. Pertanyaan Penelitian	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8

BAB II KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori	10
1. Pengertian Budaya	10
a. Peran Budaya Sekolah	11
b. Budaya 5 S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan dan Santun)	13
c. Kegiatan Budaya Sekolah 5 S di Sekolah Dasar/MI	18
2. Pendidikan Karakter	20
a. Pengetahuan	20
b. Tujuan	21
c. Bentuk Pelaksanaan Pendidikan Karakter	22
d. Pendidikan Karakter di Sekolah	28

e. Pendidikan Karakter dalam Presfektif Pendidikan Islam	31
f. Pendidikan Karakter dalam Pendidikan	33
g. Pendekatan Membentuk Karakter berbasis Budaya	35
B. Penelitian Relevan	39

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	43
B. Desain Penelitian	43
C. Tempat dan Waktu Penelitian	45
D. Subjek Penelitian	45
E. Teknik Pengumpulan Data	46
F. Teknik Analisis Data	48
G. Uji Keabsahan Data	50

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian	51
B. Hasil Penelitian	59
1. Peran budaya 5 S dalam membentuk karakter siswa di MIS GUPPI NO 13 Tasik Malaya	59
2. Pendekatan yang digunakan dalam membentuk Karakter dengan Budaya 5 S sekolah di MIS GUPPI NO 13 Tasik Malaya.	68
C. Hasil Pembahasan	76

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	80
B. Saran-saran	81

DAFTAR KEPUSTAKAAN LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memerlukan sumberdaya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumberdaya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. ¹ Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, termasuk di sekolah harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut.

Saat ini, nilai etika dan budaya di berbagai kalangan, khususnya pada generasi muda mulai mengalami pergeseran. Pergeseran itu meliputi maraknya pergaulan bebas dan anacaman pornografi, kekerasan, dan kerusuhan yang berujung pada tindakan anarkis. Dapat kita ketahui bahwa

¹ Depdiknas, Undang-undang No. 20 tahun 2003, *Sistem Pndidikan Nasional*, <http://www.depdiknas.go.id>

kondisi karakter para generasi muda terkhususnya para peserta didik di sekolah masa sekarang, sangat memprihatinkan baik secara emosional, tindakan, maupun perilaku sosial mereka. Bahkan, sering kita jumpai di media massa baik surat kabar maupun televisi, tentang pelajar yang saat ditegur oleh guru karena melakukan kesalahan, mereka malah cenderung melawan kepada gurunya dengan tindakan-tindakan yang kurang pantas. Bukan hanya itu, bahkan karena tidak memiliki etika, mereka melakukan kekerasan fisik dan mental kepada gurunya, hanya karena masalah yang sederhana. Dan masih banyak lagi bentuk tindakan anarkis yang lain. Pergeseran nilai etika dan budaya inilah penyebab generasi muda di zaman ini kehilangan jati dirinya. Kebanyakan dari mereka melupakan nilai luhur yang telah ditanamkan kepada dirinya sejak kecil oleh orang tua dan leluhurnya.

Permasalahan di atas adalah sebagian kecil masalah yang disebabkan oleh menurunnya etika, moral dan budaya di masa sekarang. Dalam kecanggihan dan kemodernan hidup di masa ini, telah membentuk manusia yang serba berpikir praktis untuk mencapai tujuan. Sehingga, banyak generasi muda yang mendahulukan emosi dalam menyelesaikan masalah dan melupakan apa dampak yang ditimbulkan. Kesenangan sesaat menjadi tolak ukur kebahagiaan dirinya, dan melupakan apa dampak yang akan ditimbulkan untuk orang lain.

Pendidikan juga dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadis seperti yang tertera dibawah ini:

Yang Artinya “tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.²

Rasulullah SAW bersabda:

عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ
وَعَلِّمُوهُ النَّاسَ تَعَلَّمُوا الْفَرَائِضَ وَعَلِّمُوهُ النَّاسَ تَعَلَّمُوا الْقُرْآنَ وَعَلِّمُوهُ
النَّاسَ فَإِنَّ فِي أَمْرٍ مَقْبُوضٍ وَالْعِلْمُ سَيُتَّقَصُّ وَتَظْهَرُ الْفِتْنُ حَتَّى يَخْتَلِفَ
اِثْنَانِ فِي قَرِيضَةٍ لَا يَحْدَانِ أَحَدًا يَفْصِلُ بَيْنَهُمَا

Ibnu Mas'ud meriwayatkan, "Rasulullah bersabda, 'Tuntutlah ilmu pengetahuan dan ajarkanlah kepada orang lain. Tuntutlah ilmu kewarisan dan ajarkanlah kepada orang lain. Pelajarilah Al-Qur'an dan ajarkanlah kepada orang lain. Saya ini akan mati. Ilmu pengetahuan akan berkurang dan cobaan akan semakin banyak, sehingga terjadi perbedaan pendapat antara dua orang tentang suatu kewajiban, mereka tidak menemukan seorangpun yang dapat menyelesaikannya.'" (HR. Ad-Darimi, Ad-Daruquthni, dan Al-Baihaqi).³

Berdasarkan ayat dan hadis di atas maka pendidikan adalah hal yang sangat penting dalam membentuk karakter. Sebagaimana yang dinamakan saat ini adalah pendidikan karakter yang menekankan pada berbagai dimensi dalam proses pembentukan pribadi, diharapkan mampu membendung berbagai kemungkinan-kemungkinan negatif yang secara perlahan akan menghilangkan budaya bangsa ini. Sehingga diharapkan permasalahan yang timbul dari pergeseran etika dan moral yang dilakukan oleh para generasi muda akan semakin menurun atau bahkan menghilang.

²Kementerian Agama RI, *Loc .Cit.*, 343.

³Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy, *Mutiara Hadist 6*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2003), 344.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Bila pendidikan karakter telah mencapai keberhasilan, tidak diragukan lagi kalau masa depan bangsa Indonesia ini akan mengalami perubahan menuju kejayaan. Dan bila pendidikan karakter ini mengalami kegagalan sudah pasti dampaknya akan sangat besar bagi bangsa ini, negara kita akan semakin ketinggalan dari negara-negara lain.

Selanjutnya, pendidikan karakter berbasis budaya adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dalam pendidikan karakter pada diri peserta didik sehingga menjadi dasar bagi mereka dalam berpikir, bersikap, bertindak dalam mengembangkan dirinya sebagai individu, anggota masyarakat, dan warganegara. Nilai-nilai Budaya dan karakter bangsa yang dimiliki peserta didik tersebut menjadikan mereka sebagai warganegara Indonesia yang memiliki kekhasan dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain. Menciptakan manusia yang bermoral, berbudi pekerti luhur dan menjunjung tinggi semangat nasionalisme yang akhir-akhir ini mulai hilang dari kalangan remaja Indonesia. Oleh karena itu sekolah sebagai agen pendidikan formal maupun masyarakat serta keluarga sebagai lembaga informal harus mampu menanamkan membentuk karakter berbudaya pada anak sedini mungkin.⁴

Pelaksanaan Pendidikan Karakter berbasis Budaya menggariskan pentingnya unsur keteladanan. Selain dari pada itu, perlu disertai pula dengan upaya-upaya

⁴ Fitri Ulandari, *Sosiologi*, (Jawa Tengah: Viva Pakarindo, 2012), h. 67

untuk mewujudkan lingkungan sosial yang kondusif bagi para siswa, baik dalam keluarga, di sekolah, dan dalam masyarakat. Dengan demikian, pelaksanaan Pendidikan Karakter akan lebih berkesan dalam rangka membentuk kepribadian siswa. Penyusunan Pendidikan Karakter perlu memberikan penekanan yang berimbang kepada aspek nilai dan proses pengajarannya. Selain daripada itu, perlu memberikan penekanan yang berimbang pula kepada perkembangan aspek intelektual, emosional dan spiritual siswa.

Hasil observasi awal peneliti MIS GUPPI NO 13 Tasik Malaya sebagai objek penelitian karena ada hal yang menarik dengan suasana religi yang ada di sekolah tersebut. Penulis memantau perilaku anak-anaknya sangat agama namun tercermin suasana keagamaan yang tidak kalah jauh dengan sekolah berasrama (boarding school) atau sekolah-sekolah yang berlatar belakang agama atau sekolah-sekolah yang berlabel sekolah Islam Terpadu (IT). Sekolah ini pula memiliki budaya-budaya yang mampu membentuk karakter siswa seperti budaya merayakan hari besar islam dan budaya 5S (Senyum, salam, santun, sapa dan sopan). Pelaksanaan peran budaya sekolah terhadap pembentukan karakter siswa. Peneliti menemukan adanya peran budaya sekolah baik dilingkungan kelas maupun dalam kelas. Adapun kegiatan yang dilakukan siswa dan guru ketika sudah sampai disekolah, guru dengan hangat menyambut siswa yang datang kesekolah dengan senyum salam dan sapa. Dalam kegiatan ini termasuk dalam pendidikan karakter budaya sekolah. Budaya sekolah diterapkan disekolah yaitu setiap pagi guru mempunyai jadwal piket untuk menyambut siswa dan melakukan salam. Kegiatan lain yang dilakukan sekolah yaitu pengecekan suhu badan

mencuci tangan terlebih dahulu. Pada implementasi peran budaya sekolah merupakan kegiatan rutin yang menjadi pembiasaan disekolah. Guru diberi jadwal piket untuk menyambut para siswa setiap paginya dengan senyum yang hangat menyambut siswa agar tercipta hubungan yang harmonis sehingga dapat membiasakan siswa bersikap sopan dan santun terhadap guru. Namun terlepas dari itu masih ada beberapa siswa yang tidak mengindahkan peraturan tersebut ada yang lewat begitu saja di depan gurunya tanpa senyum dan menyapa. Selain itu ada beberapa siswa yang tanpa izin keluar kelas saat guru mengajar.

Hal tersebut di atas didukung oleh hasil wawancara kepada guru di MIS GUPPI NO 13 Tasik Malaya bahwa banyaknya siswa yang berjilbab walaupun di luar sekolah, kegiatan sholat dhuha yang berjalan tertib, kegiatan sholat jama'ah dhuhur dan kegiatan keagamaan dan gotong royong. Hal ini melatarbelakangi keinginan penulis untuk mengetahui lebih jauh, guru menerapkan budaya Pendidikan berbasis Budaya dalam membentuk karakter siswa, sehingga para siswa menjalankan ibadah keagamaan yang di dasari oleh kesadaran dan kemauan dari para siswanya, bukan merupakan paksaan dari gurunya. Selain itu, penulis juga ingin mengetahui lebih jauh terkait dengan karakter para siswa apakah hanya sebatas pada kegiatan agama secara formal saja (dapat diamati dan tampak atau terlihat oleh mata) atau nilai-nilai karakter sudah membentuk dalam diri siswa dan terwujud pada perilaku sehari-hari siswa seperti kejujuran, kedisiplinan, ketaatan, kepatuhan dan lain sebagainya. Namun adapula beberapa siswa yang susah di atur dan kurang disiplin

misalnya berbicara kadang dengan nada yang tidak sopan dan kurang memperhatikan tata tertib⁵

Menghadapi hal yang demikian pasti banyak kendala yang dihadapi dalam upaya pembentukan karakter mereka. Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti berkeinginan untuk mengadakan penelitian yang berjudul ***“Peran Budaya sekolah dalam membentuk Karakter siswa di MIS GUPPI NO 13 Tasik Malaya”***.

B. Fokus Penelitian

Peneilitian ini fokus pada peran budaya dalam membentuk karakter yang sering dilaksanakan oleh guru dalam mendidik siswa di MIS GUPPI NO 13 Tasik Malaya khususnya pelaksanaan budaya seklah 5 S (Senyum, salam, santun, sapa dan sopan). Dan pendidikan karakter yang dibahas adalah religius, disiplin, komunikatif dan peduli sosial. Selain itu, penelitian ini juga fokus pada pendekatan yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan pendidikan karakter melalui budaya sekolah yaitu 5 S.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana peran budaya 5 S dalam membentuk karakter siswa di MIS GUPPI NO 13 Tasik Malaya ?
2. Bagaimana pendekatan yang digunakan dalam membentuk Karakter dengan budaya 5 S di MIS GUPPI NO 13 Tasik Malaya?

⁵ YN, wawancara dengan guru pada tanggal 5 Januari 2024 pukul 08.30 WIB

D. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran budaya 5 S dalam membentuk karakter siswa di MIS GUPPI NO 13 Tasik Malaya.
2. Untuk mengetahui pendekatan yang digunakan dalam membentuk Karakter dengan Budaya 5 S sekolah di MIS GUPPI NO 13 Tasik Malaya

E. Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yaitu sebagai berikut

1. Bagi Guru

Untuk menambah wawasan guru tentang pembentukan karakter siswa dalam pembelajaran PAI.

2. Bagi Siswa

Untuk meningkatkan karakteristik positif yang tumbuh dalam diri siswa

3. Bagi Peneliti

1) Penelitian ini diharapkan berguna bagi penulis sendiri dan orang yang membaca, khususnya bagi madrasah dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam membentuk karakter siswa dalam pembelajaran

2) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan dan wacana yang baru kepada guru khususnya peranan sebagai guru yang mengajar dalam membentuk karakter siswa.

4. Bagi Sekolah

Untuk menambah kualitas sekolah agar lebih baik dalam membentuk karakter siswa

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Peran Budaya Sekolah

Dalam bentuk lembaga atau instansi sekolah dapat dianggap sebagai pranata sosial yang didalamnya berlangsung interaksi antara pendidik dan peserta didik sehingga mewujudkan suatu sistem nilai atau keyakinan, dan juga norma maupun kebiasaan yang dipegang bersama. Pendidikan sendiri adalah suatu proses budaya. Masalah yang terjadi saat ini adalah nilai-nilai yang mana yang seharusnya dikembangkan atau dibudayakan dalam proses pendidikan yang berbasis mutu. Dengan demikian sekolah menjadi tempat mensosialisasikan nilai-nilai budaya yang tidak hanya terbatas pada nilai-nilai keilmuan saja, melainkan semua nilai-nilai kehidupan yang memungkinkan mampu mewujudkan manusia yang berbudaya. Berdasarkan sifatnya peran budaya sekolah menjadi tiga yakni: ¹

- a. Bernilai Strategis Budaya yang dapat berdampak dalam kehidupan sekolah secara dinamis. Sebagai contoh memberi peluang pada warga sekolah untuk bekerja secara efisien, disiplin dan tertib. Budaya sekolah dimiliki secara kolektif bukan milik perorangan, sehingga dapat dikembangkan dan dilakukan oleh semua warga sekolah

¹ Astuti, Dwi Albertin, *Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Siswa Kelas X Jurusan Tata Boga SMK Negeri 3 Klaten*. Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), h. 40.

b. Memiliki Daya Ungkit Budaya yang memiliki daya gerak akan mendorong semua warga sekolah untuk berprestasi, sehingga kerja guru dan semangat belajar siswa akan tumbuh karena dipacu dan didorong oleh dukungan budaya yang memiliki daya ungkit yang tinggi. Misalnya kinerja sekolah dapat meningkat jika disertai dengan imbalan yang pantas, penghargaan yang cukup, dan proporsi tugas yang seimbang. Begitu juga dengan siswa akan meningkat semangat belajarnya bila mereka diberi penghargaan yang memadai, pelayanan yang prima, serta didukung dengan sarana yang memadai. Jadi sekolah dapat mengalami progres dalam mutu pendidikan dengan syarat sekolah tersebut memberikan daya ungkit yang pantas dan sesuai sehingga kualitas output tidak diragukan lagi.

c. Berpeluang Sukses

Dari budaya memiliki daya ungkit yang tinggi diatas maka akan menimbulkan budaya yang berpeluang sukses dalam sekolah. Hal ini sangat penting guna menumbuhkan rasa keberhasilan dan rasa mampu untuk melaksanakan tugas dengan baik. Misalnya budaya gemar membaca. Budaya membaca di kalangan siswa akan dapat mendorong mereka untuk memperbanyak pengetahuan tentang berbagai macam persoalan yang mereka pelajari di lingkungan sekolah. Demikian juga bagi guru, semakin banyak pengetahuan yang diperoleh, maka tingkat pemahaman semakin luas. Semua ini dapat berlangsung jika disertai

dengan kesadaran bahwa mutu atau kualitas yang akan menentukan keberhasilan seseorang²

a. Budaya 5 S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun)

1) Pengertian Budaya 5S

Sekolah merupakan salah sarana untuk menyampaikan pendidikan secara formal. Sekolah sebagai sistem memiliki tiga aspek pokok yang sangat berkaitan erat dengan mutu sekolah, yakni: proses belajar mengajar, kepemimpinan dan manajemen sekolah, serta budaya sekolah. Menurut Maryamah mengatakan bahwa budaya sekolah adalah keseluruhan latar fisik, lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi bertumbuh kembangnya kecerdasan, keterampilan, dan aktifitas siswa. Budaya sekolah dapat ditampilkan dalam bentuk hubungan kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya bekerja, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, berfikir rasional, motivasi belajar, kebiasaan memecahkan masalah secara rasional.³ Sedangkan menurut Ramli Budaya sekolah merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat sekolah yang mencakup cara berpikir, perilaku, sikap, nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun

² Astuti, Dwi Albertin, h, 43.

³ Maryamah, E. (2016). "Pengembangan Budaya Sekolah". *Jurnal Tarbawi*. 2, (2), 86-96. Diambil dari: www.jurnal.uinbanten.ac.id. (20 Maret 2018)

abstrak, terutama yang berkaitan dengan kompetensi lulusan.⁴Kesimpulan budaya sekolah menurut para ahli adalah program- program sekolah dengan melibatkan seluruh komponen sekolah untuk menumbuhkan karakter pada diri siswa. Budaya sekolah dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah, untuk mendukung terciptanya suasana dan lingkungan yang kondusif untuk penumbuhan karakter siswa.

Salah satu budaya sekolah adalah budaya senyum, salam, sapa, sopan, dan santun atau yang lebih dikenal sebagai budaya 5 S. Budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan santun) merupakan suatu anjuran yang dilakukan oleh seseorang ketika sedang berkomunikasi dan bersosialisasi kepada orang lain. Pendidikan karakter yang baik perlu menekankan pada pembinaan perilaku secara berlanjutan mulai proses *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral actio*. Budaya 5 S merupakan salah satu dari pendidikan karakter sebagai upaya membentuk katakter, moral dan akhlak pada siswa menjadi lebih baik, berada di Negara Indonesia yang terkenal dengan bangsa yang ramah masyarakatnya. Pernyataan tersebut terkenal sejak masa penjajahan Jepang karena keramahan tersebut dilihat ketika masyarakat Indonesia saling bertemu saling senyum, tegur sapa dan

⁴ Ramli. (2013). “Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Kompetensi Produktif Peserta Didik SMK Negeri Sumatra Barat”. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*.32, (2), 307-314. Diambil dari: www.journal.uny.aca.id. (20 Maret 2018)

sedikit menundukkan badan atau kepala.⁵ Hal tersebut menunjukkan perilaku sopan kepada orang di sekitar atau kepada yang lebih tua, karenaitulah budaya 5S diterapkan dalam dunia pendidikan. Budaya 5S atau senyum, sapa, salam, sopan santun memiliki makna sebagai berikut:

1) Salam

Ucapan salam digunakan untuk membuat pertemuan, ketika seseorang berpisah, atau dalam keadaan khusus lainnya seperti khotbah atau pidato, dan semacamnya. Salam adalah ucapan yang diucapkan seseorang dengan maksud untuk memberikan keselamatan dan doa. Salam yang dimaksud adalah *Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh* yang berarti semoga keselamatan dan rahmat Allah, serta keberkahan-Nya terlimpah kepada kalian. Dalam implementasi di sekolah dasar biasanya salam dilaksanakan saat pagi hari ketika masuk kelas dan sepulang sekolah.

2) Senyum

Senyum dalam ajaran Islam bernilai ibadah, biasanya

⁵ Kahairudin, M. dan Susiwi. (2013). "Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Budaya Sekolah di Sekolah Islam Terpadu Salam Al Faris Yogyakarta". *Jurnal Pendidikan Karakter*. 3, (1). 77-86. Diambil dari: www.journal.uny.ac.id.

seseorang tersenyum karena mereka sedang bahagia, Senyuman menambah manisnya wajah walaupun berkulit sangat gelap dan tua keriput. Senyum yang tulus diberikan kepada seseorang akan memberikan refleksi kejiwaan yang positif bagi orang lain. Menurut Islamy Senyum adalah suatu bentuk dari ekspresi wajah yang memperlihatkan ketertarikan terhadap sesuatu yang membuat diri kita suka untuk melihatnya. Jadi senyum tersebut menunjukkan suatu ekspresi baik itu senang, bahagia, gembira, ataupun suka terhadap sesuatu.⁶

3) Sapa

Sapa merupakan salah satu teguran yang diberikan kepada orang lain. Banyak cara untuk menyapa. Salah satunya adalah dengan cara hai, halo, atau dapat pula dengan memanggil nama. Saapan menurut islamy merupakan bentuk komunikasi awal dengan orang lain. Dari pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa sapaan adalah tegran yang diberikan kepada orang lain ketika kita ingin berkomunikasi dengan orang lain tersebut.

4) Sopan santun

Sopan santun merupakan salah satu *unggah ungguh* dalam adat

⁶ Islamy, M.A.N. (2015). "Penerapan senyum pustakawan Sebagai Ketrampilan Sosial di Perpustakaan". *Jurnal Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. 11, (2). 44-48. Diambil dari: www.journal.ugm.ac.id

jawa. Menurut Culpeper dalam Khorshidi kesopanan adalah penggunaan strategi komunikatif dalam rangka untuk menciptakan dan menjunjung tinggi harmoni sosial. Untuk bersikap sopan, Anda perlu untuk menjadi kontekstual yang sesuai, untuk mengikuti sosial dan norma-norma budaya, atausecara sosial positif dengan menangani kebutuhan wajah.⁷ Pendapat laian menurut sopan santun menurut Djuita Sopan santun ialah suatu tingkah laku yang amat populer dan nilai yang natural. Sopan santun yang dimaksud adalah suatu sikap atautingkah laku individu yang menghormati serta ramah terhadap orang yang sedang berinteraksidengannya.⁸

Kesimpulan dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sopan santun adalah sikap yang menghormati orang lain dan mementingkan kepentingan orang lain. Sikap sopan santun sangat besar manfaatnya jika setiap warga sekolah memilikinya. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa program 5S adalah budaya sekolah sebagai salah satu cara untuk menanamkan pendidikan karakter. 5S adalah singkatan dari Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun. Apabila semua warga sekolah menerapkan 5S dalam keseharian mereka maka hal itu akan

⁷ Khorshidi, H.R. (2013). "Politeness in Study Abroad". *International Reseach Journal of Applied and Basic Sciens.* 5, (3). 324-333. Diambil dari: www.irjabs.com. (20 Maret 2018).

⁸Djuita P. (2017). "Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar Nomer 45 kota Bengkulu". 10, (1), 27-36. Diambil dari: www.ejournal.unib.ac.id.

enjadikan semua warga sekolah berkepribadian baik dan berkarakter baik. Jika 5S diterapkan dalam konteks sekolah maka warga sekolah terutama peserta didik akan belajar bagaimana menghormati satu sama lain dan memiliki rasa belas kasih atau suka menolong, selain itu akan terjalin tali silaturahmi antar warga sekolah dengan baik.

b. Kegiatan budaya 5S di Sekolah Dasar/MI

Budaya 5S merupakan salah satu wadah dari budaya sekolah yang memiliki tujuan untuk menanamkan sikap baik pada siswa. Terdapat kegiatan dalam budaya 5S yaitu:

1) Salam Pagi.

Nugroho dan Pangestika menyatakan bahwa salam pagi adalah salam yang dilakukan pagi hari untuk menyambut kedatangan siswa di sekolah. Syariat Islam mengajarkan kaumnya untuk selalu meningkatkan kecintaan terhadap saudara semuslim, merekatkan persaudaraan dan kasih sayang. Kasih sayang dapat terbentuk dengan mengucapkan salam terhadap sesama. Karena itulah salam pagi perlu dilaksanakan dalam kegiatan di sekolah agar siswa dapat emmupuk rasa kaih sayang terhadap sesama teman, guru, kepala sekolah dan warga sekolah lainnya.⁹

2) Mengucap Salam

⁹ Nugroho, A. dan Pangestika, A.N. (2017). Impelementasi Kegiatan Salam Pagi dalam RANGKA Menumbuhkan Karakter Komunikatif Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*. 1, (2a), 1-5. Diambil dari: www.journal.um-surabaya.ac.id.

Salam menurut kitab Riyadhus Shalihin dalam Hidayatulloh adalah Al-Utsaimin mengungkapkan bahwa "As-Salam" mempunyai makna *ad-du'a* (do'a), yaitu do'a keselamatan dari segala sesuatu yang membahayakan, merugikan, atau merusak. Salam yang mengandung arti baik atau do'a keselamatan bagi yang diberi harus dijawab dengan baik dan benar. Kebiasaan ini untuk memupuk sikap religius dan sopan santun kepada sesama melalui ucapan salam.¹⁰

3) Mlaku Mbungku

Istilah "*Mlaku Mbungkuk*", yaitu seseorang dengan usia lebih muda harus berjalan bungkuk ketika lewat di depan orang yang lebih tua dengan tujuan untuk menunjukkan tata karma dan rasa hormat pada orang yang lebih tua. Mlaku mbungkuk merupakan salah satu ungah-ungguh yang ada di adat Jawa. Dalam bahasa Indonesia merupakan tata krama atau sopan santun yang ditunjukkan kepada orang yang lebih tua¹¹

5) Berdoa sebelum belajar

Berdoa sebelum belajar adalah aktivitas yang mengukuhkan keimanan anak-anak terhadap Tuhannya.¹²

¹⁰ Hidayatulloh, F.h. (2011). "Salam Dalam Perspektif Islam". *Jurnal Pendidikan Islam*. 9, (1), 89-94. Diambil dari: www.jurnal.upi.edu.

¹¹ Ibid.

¹² Ibid.

2. Pendidikan karakter

a. Pengertian

Karakter adalah jawaban mutlak untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik didalam masyarakat. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, Budaya Islami, dan adatistiadat.¹³

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaansarana, prasarana, dan, pembiayaan, dan, ethoskerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

¹³ Trianto, Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik, (Jakarta, Prestasi Pustaka 2009), h. 72

Pendidikan karakter yang utuh dan menyeluruh tidak sekedar membentuk anak-anak muda menjadi pribadi yang cerdas dan baik, melainkan juga membentuk mereka menjadi pelaku baik bagi perubahan dalam hidupnya sendiri, yang pada gilirannya akan menyumbangkan perubahan dalam tatanan sosial kemasyarakatan menjadi lebih adil, baik, dan manusiawi.¹⁴

b. Tujuan

Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk bangsa yang tangguh, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bekerja sama atau bergotong royong. Selain itu Pendidikan karakter juga membentuk bangsa mempunyai jiwa patriotik atau suka menolong sesama, berkembang dengan dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan serta teknologi, beriman dan bertakwa pada Tuhan yang Maha Esa¹⁵.

Secara umum untuk mewujudkan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pendidikan formal, non formal, dan informal. Saling melengkapi dan mempercayai dan diatur dalam peraturan dan undang-undang. Pendidikan formal dilaksanakan secara berjenjang dan pendidikan tersebut mencakup pada pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, evokasi keagamaan dan khusus. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui jenjang pendidikan yang diimplementasikan pada kurikulum di tingkat satuan pendidikan yang memuat pelajaran normatif, adaptif, produktif, muatan lokal,

¹⁴ Trianto, h. 72

¹⁵ Trianto., h. 74

dan pengembangan diri. Pendidikan karakter di sekolah yang diimplementasikan pada pendidikan pengembangan diri antara lain; melalui kegiatan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, semisal : pengurus OSIS, Pramuka, PMR, PKS, KIR, Olahraga, Seni, Keagamaan dan lainnya. Dengan kegiatan ekstrakurikuler ini sangat menyentuh, mudah dipahami, dan dilakukan siswa sebagai bagian penyaluran minat dan dilakukan siswa sebagai bagian penyaluran minat dan bakat yang dapat dikembangkan sebagai perwujudan pendidikan karakter bangsa.

c. Bentuk pelaksanaan Pendidikan karakter

Dalam pendidikan karakter dimaknai sebagai sesuatu yang diwariskan atau dipelajari, kemudian meneruskan apa yang dipelajari serta mengubahnya menjadi sesuatu yang baru, itulah inti dari proses pendidikan. Apabila demikian adanya, maka tugas pendidikan sebagai misi budaya islami harus mampu melakukan proses; *pertama*, pewarisan budaya Islamian. *Kedua*, membantu individu memilih peran sosial dan mengajari untuk melakukan peran tersebut. *Ketiga*, memadukan beragam identitas individu ke dalam lingkup udaya Islami yang lebih luas. *Keempat*, harus menjadi sumber inovasi sosial.¹⁶

¹⁶ Budimansyah *Pendidikan Karakter; Nilai Inti bagi upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa*, (Bandung: Widaya Aksara Press,2001), h. 167

Tabel. 1
Bentuk Pelaksanaan Pendidikan Karakter

1.	Religius	<ul style="list-style-type: none"> - Pada setiap sesi awal selalu memulai dengan berdoa, dan pada sesi terakhir juga diakhiri dengan berdoa. - Mengatur jadwal istirahat siang, sore dan malam sesuai dengan waktu Ibadah (khususnya untuk umat Islam), Penutupan diklat dilakukan lebih awal sebelum waktu Sholat Jumat.
2.	Jujur	<ul style="list-style-type: none"> - Menekankan kepada para peserta diklat pentingnya kejujuran pada waktu mengisi instrumen EDS/M. - Slogan yang dianjurkan pada saat mengisi instrumen EDS/M yang tertulis dalam buku panduan EDS/M adalah ‘tiada dusta di antara’. - Tes individual pada hari terakhir supaya dikerjakan dengan penuh kejujuran. - Pada akhir pelaksanaan diklat semua peserta diminta untuk mengisi umpan balik pelaksanaan diklat dengan penuh kejujuran sebagai media untuk memperbaiki pelaksanaan diklat di masa yang akan datang. - Fasilitator memberikan penilaian secara objektif dari setiap tugas atau diskusi yang dilakukan peserta.
3.	Toleransi	<ul style="list-style-type: none"> - Pembagian kelompok diskusi terdiri dari berbagai asal daerah dan suku bangsa yang berbeda, untuk saling bertoleransi dalam setiap kegiatan. - Fasilitator menghargai dan memberikan perlakuan yang adil terhadap seluruh peserta diklat. - Memberi pelayanan yang sama terhadap semua peserta diklat. - Menghargai perbedaan pendapat dari peserta walaupun kadang-kadang keluar dari permasalahan.
4.	Disiplin	<ul style="list-style-type: none"> - Mentaati semua aturan diklat hasil

		<p>kesepakatan bersama (komitmen peserta diklat dibuat secara bersama-sama pada awal kegiatan).</p> <ul style="list-style-type: none"> - Peserta diklat, fasilitator, dan nara sumber mentaati waktu masuk, istirahat dan mengakhiri sesi sesuai dengan jadwal yang telah disepakati. - Kerapihan dalam berpakaian dan bertindak. - Membuang sampah saat snack pada tempat yang telah disediakan. - Fasilitator dan peserta diklat dimohon untuk saling mengingatkan jika ada pelanggaran disiplin. - Mengingatkan peserta diklat yang terlambat dan berjanji untuk tidak mengulangi lagi, jika masih diulangi akan dihukum sesuai dengan kesepakatan awal bersama. <p>Fasilitator dan peserta diklat untuk selalu berbicara dengansopan dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik.</p>
5.	Kerja keras	<p>Pada saat pemberian tugas untuk diskusi selalu menggunakan pedoman waktu untuk ditaati dalam penyelesaian tugas, tidak boleh bersantai-santai.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengkompetisikan kelompok diskusi pada setiap memecahkan masalah. - Kadang-kadang memberi penugasan tambahan di luar jam yang terjadwal. - Fasilitator selalu menciptakan suasana belajar yang memacu daya tahan peserta diklat dengan memberikan energizer / ice breaker.
6.	Kreatif	<ul style="list-style-type: none"> - Setiap mendiskusikan permasalahan tentang seluk beluk yang berkaitan dengan EDS/M, peserta dapat mengemukakan alternatif pemecahan masalah. - Setiap sesi ada tugas diskusi kelompok yang harus diselesaikan dan dipecahkan bersama, hal ini memicu kreativitas

		<p>peserta diklat.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Setiap peserta diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat yang berkaitan dengan permasalahan yang diberikan.
7.	Mandiri	<ul style="list-style-type: none"> - peserta diharapkan dapat belajar mandiri dari softcopy tersebut baik di penginapan maupun di tempat diklat. - Pada saat post tes secara individual, peserta diharapkan dapat mengerjakan secara mandiri permasalahan yang diberikan oleh fasilitator.
8.	Demokratis	<ul style="list-style-type: none"> - Pada awal kegiatan diklat, fasilitator mendiskusikan secara bersama-sama dalam membuat kesepakatan bersama untuk kelancaran pelaksanaan diklat, sehingga menghasilkan aturan yang harus ditaati bersama. - Menampung dan mengakomodasi setiap usulan yang disampaikan oleh peserta untuk ditindaklanjuti. - Pemilihan ketua kelompok secara demokratis. - Mengimplementasikan model pembelajaran andragogi yang dialogis dan interaktif. - Umpan balik dari setiap peserta pada akhir diklat untuk perbaikan diklat yang akan datang.
9.	Rasa ingin tahu	<ul style="list-style-type: none"> - Memberi pertanyaan-pertanyaan dalam diskusi kelompok untuk dipecahkan dalam kelompok. - Pemberian semua materi diklat dalam bentuk softcopy sehingga mengundang peserta untuk segera mengetahuinya. - Fasilitator mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan kepada peserta diklat. - Fasilitator tidak langsung menjawab pertanyaan peserta tetapi memberikan pertanyaan tersebut kepada peserta yang lain untuk ditanggapi.
10.	Semangat kebangsaan	<ul style="list-style-type: none"> - Pada upacara pembukaan yang di antaranya menyanyikan lagu Kebangsaan

		<p>Indonesia Raya.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Setiap kelompok terdiri dari berbagai suku, agama, etnis, yang diberi tugas bersama untuk menyelesaikan kasus yang diberikan oleh fasilitator.
11.	Cinta tanah air	<ul style="list-style-type: none"> ↳ Pada acara pembukaan dan penutupan peserta dihimbau untuk berpakaian batik, yang merupakan ciri khas Indonesia. ↳ Snack yang disajikan kepada peserta diklat berupa makanan khas tradisional yang berasal dari seluruh pelosok Indonesia. ↳ Selalu menghimbau untuk menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.
12.	Menghargai prestasi	<ul style="list-style-type: none"> ↳ Fasilitator selalu memberi penghargaan kepada peserta yang telah selesai menampilkan hasil kerja kelompoknya dengan pujian atau aplaus. ↳ Hasil kerja diskusi kelompok dipajang pada dinding. ↳ Semua hasil kerja kelompok harian hasilnya dikumpulkan oleh panitia dan pada hari terakhir semua hasil tersebut telah direkam pada media disk dan diberikan kepada peserta.
13.	Bersahabat/komunikatif	<ul style="list-style-type: none"> ↳ Pengaturan tempat duduk peserta dalam kelompok dengan menggunakan meja bundar yang cukup besar sehingga mereka dapat saling bertatap muka dan berkomunikasi dalam diskusi pada meja bundar tersebut. (setiap meja bundar dikelilingi oleh 6-8 peserta) ↳ Fasilitator selalu berkeliling dan mendatangi pada kelompok-kelompok diskusi untuk bertegur sapa, mengecek hasil kerja, memantau kesulitan peserta, atau mengklarifikasi hasil kerja peserta diklat. ↳ Fasilitator selalu mengakomodasi setiap usulan atau keluhan peserta diklat.
14.	Cinta damai	<ul style="list-style-type: none"> ↳ Menggunakan metode andragogi sehingga

		<p>suasana kelas terasa kondusif dan menyenangkan.</p> <p>Dalam membagi kelompok diskusi tidak membedakan gender maupun suku, agama, dan etnis.</p>
15.	Gemar membaca	<p>Pemberian semua materi diklat dalam bentuk softcopy sehingga mengundang peserta untuk segera membaca untuk mempelajarinya.</p> <p>Menghimbau peserta untuk membaca panduan sebelum latihan dan simulasi mengisi instrumen EDS/M – MSPD.</p> <p>Himbauan kepada peserta untuk membaca aturan/regulasi yang berkaitan dengan SPM, SNP, Permendiknas dan lain-lain.</p>
16.	Peduli lingkungan	<p>Himbauan kepada peserta diklat untuk membuang sampah pada tempatnya khususnya setelah rehat makan snack.</p> <p>Peserta dilarang merokok di dalam ruangan kelas.</p>
17.	Peduli sosial	<p>Saling berempati di antara peserta diklat</p> <p>Saling tolong menolong di antara semua peserta dan fasilitator ketika ada permasalahan yang berkaitan dengan aktivitas diklat.</p>
18.	Tanggung jawab	<p>Semua peserta diklat dan fasilitator bertanggung jawab terhadap kelancaran pelaksanaan diklat.</p> <p>Peserta diklat selalu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh fasilitator.¹⁷</p>

¹⁷ Mansoer, H. Hamdan dkk, Materi Instruksional Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan Karakter, (Jakarta : Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, 2014),h. 151

d. Pendidikan Karakter disekolah

Setiap manusia pasti memiliki tugas yang diembannya di setiap tahapan perkembangan menuju kedewasaan. Apabila tugas ini bisa dilakukan dengan baik, maka bisa disebut individu tersebut telah melalui tahapan perkembangan ini yang dilaluinya dengan berhasil. Namun apabila tugas perkembangan tersebut kurang berhasil dicapai maka hal ini akan mempengaruhi perkembangan individu pada tahap selanjutnya. Semisal pada tahapan kanak-kanak prasekolah mendapatkan tugas perkembangan berupa kemampuan berbicara dan mengenali berbagai macam benda di lingkungan sekitar, bila berhasil melakukan tugas tersebut maka tidak akan kesulitan semisal berinteraksi dengan teman-teman di sekolah ataupun memahami pelajaran ketika pertama kali memasuki sekolah dasar. Namun bila kurang optimal dalam kemampuan berbicara akan mengalami beberapa gangguan perkembangan semisal gangguan bicara, gagap, gangguan belajar, dan lain sebagainya

Sekolah merupakan lembaga pendidikan selain keluarga dan lingkungan yang menjamin untuk mampu melewati tahapan perkembangan dengan lancar dan optimal. akan terus menerus didukung apabila memiliki kekurangan dan akan didorong untuk berkembang. Pendidikan tidak hanya dilaksanakan di sekolah karena bisa dilakukan di rumah terutama dalam lingkungan keluarga. Keluarga menyediakan pembentukan karakter anak hingga dewasa. Keluarga juga memiliki peran keluarga dalam

pembentukan kepribadian, yang mana hal ini seringkali kurang mudah dibentuk di lingkungan sekolah. Pembelajaran anak terhadap macam-macam norma yang berlaku di rumah dipertanggung jawabkan oleh peran orang tua dalam mendidik anak.¹⁸

Apapun bentuk dari pendidikan yang diambil oleh individu, selalu ada keyakinan bahwa untuk mendapatkan pendidikan yang terstandarisasi dengan baik harus melalui sekolah. Pendidikan ini sendiri bermakna usaha secara terencana dan sadar dalam mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik dalam suatu proses pembelajaran yang secara aktif dan interaktif antara pendidik dan peserta didik. Lembaga yang menyelenggarakan pendidikan secara kolektif dan memiliki jenjang serta panduan pengajaran disebut dengan nama sekolah. Berikut beberapa elemen yang terdapat dalam sekolah

- 1) Peserta Didik. Individu yang dibimbing untuk mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang terbagi menjadi jalur, jenjang, dan jenis pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan tempat Ia belajar
- 2) Tenaga Kependidikan. Individu yang mengabdikan diri dan memiliki kewajiban untuk menunjang dan mendukung penyelenggaraan pembelajaran

¹⁸ Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 110

- 3) **Pendidik.** Tenaga kependidikan yang memiliki kemampuan secara spesifik sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, tutor, instruktur, widyaiswara, dan berbagai sebutan lain yang secara spesifik menggunakan keahlian yang dimilikinya sebagai tenaga ahli dalam menunjang pembelajaran
- 4) **Jalur Pendidikan.** Suatu lingkungan yang dimasuki oleh peserta didik yang berbentuk wahana pendidikan yang digunakan untuk menguatkan potensi diri peserta didik dalam suatu proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan
- 5) **Jenjang Pendidikan.** Tahapan pembelajaran yang ditetapkan berdasarkan tahapan perkembangan peserta didik, tujuan perkembangan serta potensi yang ingin dikembangkan
- 6) **Jenis Pendidikan.** Merupakan spesifikasi dari wahana pendidikan yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran secara spesifik berdasar jenis potensi yang ingin dikembangkan dalam lembaga pendidikan.
- 7) **Satuan Pendidikan.** Kelompok-kelompok pembelajaran yang dengan jenis pelaksanaan formal, nonformal, dan informal pada setiap tahapan dan jenis pembelajaran
- 8) **Sumber Daya Pendidikan.** Segala sesuatu yang dimanfaatkan untuk pelaksanaan pembelajaran dalam lembaga pendidikan yang meliputi pengadaan sarana dan prasarana, tenaga kependidikan, masyarakat, serta pendanaan.

9) Kurikulum. Tujuan, isi serta bahan yang digunakan dalam pembelajaran yang tertuang dalam seperangkat rencana dan pengaturan. Kurikulum ini tidak hanya berisi seperangkat pengaturan saja tapi juga pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu yang ingin dicapai sesuai dengan tugas perkembangan dari peserta didik di setiap tahapan perkembangan peserta didik.¹⁹

e. Pendidikan Karakter dalam Prespektif Pendidikan Islam

Munculnya pendidikan karakter memberikan warna tersendiri terhadap dunia pendidikan khususnya di Indonesia, meskipun dalam kenyataannya pendidikan karakter itu telah ada seiring dengan lahirnya sistem pendidikan Islam karena pendidikan karakter itu merupakan ruh dari pada pendidikan Islam itu sendiri. Pendidikan Islam merupakan sebuah sistem. Definisi tradisional menyatakan bahwa sistem adalah seperangkat komponen atau unsur unsur yang saling berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan²⁰ Maka dari itu pendidikan Islam memiliki komponen-komponen yang saling berkaitan yang menjadi ruang lingkupnya. Adapun ruang lingkup pendidikan Islam menurut Uhbiyati) adalah sebagai berikut:

1) Perbuatan mendidik itu sendiri; Perbuatan mendidik adalah seluruh kegiatan, tindakan atau perbuatan, dan sikap yang dilakukan oleh pendidik sewaktu menghadapi/ mengasuh anak didik.

¹⁹ Ibi Elmubarak, h. 112-113

²⁰ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulya, 2010), h. 19

- 2) Anak didik; Anak didik yaitu pihak yang merupakan objek terpenting dalam pendidikan. Hal ini disebabkan perbuatan atau tindakan mendidik itu diadakan atau dilakukan hanyalah untuk membawa anak didik kepada tujuan pendidikan Islam yang dicita-citakan.
- 3) Dasar dan tujuan pendidikan Islam; Dasar dan tujuan pendidikan Islam yaitu landasan yang menjadi fundamen serta sumber dari segala kegiatan pendidikan Islam ini dilakukan.
- 4) Pendidik; Pendidik yaitu subjek yang melaksanakan pendidikan Islam.
- 5) Materi pendidikan Islam; Adapun materi pendidikan Islam yaitu bahan-bahan, atau pengalaman-pengalaman belajar ilmu agama Islam yang disusun sedemikian rupa (dengan susunan yang lazim tetapi logis) untuk disajikan atau disampaikan kepada anak didik.
- 6) Metode pendidikan Islam; Metode pendidikan Islam yaitu cara yang paling tepat dilakukan oleh pendidik untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan Islam kepada anak didik.
- 7) Evaluasi pendidikan; Adapun evaluasi pendidikan yaitu memuat cara-cara bagaimana mengadakan evaluasi atau penilaian terhadap hasil belajar anak didik.
- 8) Alat-alat pendidikan yaitu alat-alat yang dapat digunakan selama melaksanakan pendidikan Islam agar tujuan pendidikan Islam tersebut lebih berhasil.

- 9) Lingkungan ser atau millieu pendidikan Islam yaitu keadaan-keadaan yang ikut berpengaruh dalam pelaksanaan serta hasil pendidikan Islam.²¹

f. Pendekatan membentuk karakter berbasis budaya

Ada Lima pendekatan tersebut adalah: (1). Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*), (2) Pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*), (3) Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*), (4) Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*), dan (5). Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*).

1) *Pendekatan Penanaman Nilai*

Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Menurut Superka et al. tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan ini adalah: Pertama, diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh siswa; Kedua, berubahnya nilai-nilai siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan. Metoda yang digunakan dalam proses pembelajaran menurut pendekatan iniantara lain: keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan, dan lain-lain.²²

2) *Pendekatan Perkembangan Kognitif*

²¹ Uhbiyati N, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 27

²² Tilaar, H.A.R. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia, Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, , Bandung: Remaja Rosdakarya, 199), h. 145

Pendekatan ini dikatakan pendekatan perkembangan kognitif karena karakteristiknya memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral. Perkembangan moral menurut pendekatan ini dilihat sebagai perkembangan tingkat berpikir dalam membuat pertimbangan moral, dari suatu tingkat yang lebih rendah menuju suatu tingkat yang lebih tinggi.²³

Tujuan yang ingin dicapai oleh pendekatan ini ada dua hal yang utama. Pertama, membantu siswa dalam membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan kepada nilai yang lebih tinggi. Kedua, mendorong siswa untuk mendiskusikan alasan-alasannya ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral. Proses pengajaran nilai menurut pendekatan ini didasarkan pada dilemma moral, dengan menggunakan metoda diskusi kelompok. Pendekatan perkembangan kognitif mudah digunakan dalam proses pendidikan di sekolah, karena pendekatan ini memberikan penekanan pada aspek perkembangan kemampuan berpikir.

Oleh karena pendekatan ini memberikan perhatian sepenuhnya kepada isu moral dan penyelesaian masalah yang berhubungan dengan pertentangan nilai tertentu dalam masyarakat, penggunaan pendekatan

²³ Tilaar., 146

tersebut akan menjadi lebih menarik. Penggunaannya dapat menghidupkan suasana kelas. Teori Kohlberg dinilai paling konsisten dengan teori ilmiah, peka untuk membedakan kemampuan dalam membuat pertimbangan moral, mendukung perkembangan moral, dan melebihi berbagai teori lain yang berdasarkan kepada hasil penelitian empiris.

3) *Pendekatan Analisis Nilai*

Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*) memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan siswa untuk berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Jika dibandingkan dengan pendekatan perkembangan kognitif, salah satu perbedaan penting antara keduanya bahwa pendekatan analisis nilai lebih menekankan pada pembahasan masalah-masalah yang memuat nilai-nilai sosial. Adapun pendekatan perkembangan kognitif memberi penekanan pada dilemma moral yang bersifat perseorangan.²⁴

4) *Pendekatan Klarifikasi Nilai*

Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*) memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan ini ada tiga. *Pertama*, membantu siswa untuk menyadari dan

²⁴ Tilaar., h. 153

mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain; *Kedua*, membantu siswa, supaya mereka mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, berhubungan dengan nilai-nilainya sendiri; *Kedua*, membantu siswa, supaya mereka mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional, untuk memahami perasaan, nilai-nilai, dan pola tingkah laku mereka sendiri²⁵

5) *Pendekatan pembelajaran berbuat*

Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) memberi penekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok. Ada dua tujuan utama pendidikan moral berdasarkan kepada pendekatan ini. Pertama, memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama, berdasarkan nilai-nilai mereka sendiri; *Kedua*, mendorong siswa untuk melihat diri mereka sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam pergaulan dengan sesama, yang tidak memiliki kebebasan sepenuhnya, melainkan sebagai warga dari suatu masyarakat, yang harus mengambil bagian dalam suatu proses demokrasi. Metoda-metoda pengajaran yang digunakan dalam pendekatan analisis nilai dan klarifikasi nilai digunakan juga dalam pendekatan ini.²⁶

²⁵ Tilaar., h. 154

²⁶ Tilaar, h. 159

B. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian tentang pendidikan karakter telah dilakukan dalam berbagai bentuk penelitian, diantaranya penelitian oleh:

1. Widyanti, H & Yani, T. M. (2014). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Program Lima S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun). Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa:

Program 5S ini dilaksanakan sebagai pembiasaan supaya siswa dapat termotivasi untuk bertingkah laku baik terhadap Pencipta-Nya, terhadap guru, terhadap sesama dan dirinya sendiri. Diperlukannya kontribusi oleh seluruh warga sekolah agar dapat tercipta lingkungan yang kondusif untuk menanamkan pendidikan karakter dan budi pekerti yang luhur. Tata tertib juga bertujuan untuk membentuk karakter mulia yang mensinergikan dengan Program Lima S. Pendidikan karakter melalui program Lima S sangat berperan. Pengembangan dimulai dari lingkungan keluarga lalu ke lingkungan sekolah. Hal ini dapat diimplementasikan di lingkungan sekolah.²⁷

²⁷ Widyanti, H & Yani, T. M. “*Pembentukan Karakter Siswa Melalui Program Lima S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun)*”. Skripsi (Fakultas: Tarbiyah UIN Yogyakarta, 2014), h. 6

2. Neprializa. (2015). *Manajemen Budaya Sekolah*. Penelitian ini dilaksanakan SMA Negeri 4 Lubuklinggau. penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai realitas dan fakta-fakta dari sifat populasi penelitian ini secara detail dan teliti. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa: Budaya sekolah dalam penelitian digolongkan menjadi dua yaitu program penataan lingkungan sekolah (utamanya fisik), dan program pengembangan lingkungan psikologis, social, cultural sekolah. Asil penelitian ini antara lain adalah : Pertama, Perencanaan Budaya Sekolah yang meliputi nilai yang dianut budaya sekolah, tradisi, kebiasaan, symbol-simbol yang dipraktikan oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah guru dan siswa Impelemntasi budaya Sekolah yang meliputi nilai yang dianut budaya sekolah, tradisi, kebiasaan, simbol-simbol yang dipraktikan oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah guru dan siswa perlu diimplemnetasikan agar dapat menciptakan hubungan yang harmonis setiap warga sekolah tersebut agar tercapai proses pembelajaran yang bersifat kekeluargaan selain itu agar Keimanan, ketakwaan, kejujuran dan keteladanan dapat tercapai.²⁸
3. Muharini Zulfiati, Sri Hartiningsih dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Di Sdn Bandungrejosari 1 Malang” Tujuan penelitian ini yaitu 1) mendeskripsikan strategi

²⁸ Neprializa, “ *Manajemen Budaya Sekolah*. *Pnelitian ini dilaksanakan SMA Negeri 4 Lubuklinggau*, Skripsi (Faklutas: FKIP UNIB Bengkulu, 2015), h. 5

implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SDN Bandungrejosari 1 Malang; 2) mendeskripsikan faktor yang menjadi permasalahan dalam implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SDN Bandungrejosari 1 Malang; dan 3) mendeskripsikan strategi sekolah dalam mengatasi faktor permasalahan dalam implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SDN Bandungrejosari 1 Malang. Metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Bandungrejosari 1, jln. S. Supriyadi 179, Malang. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kepada wakil kepala sekolah, kaur kurikulum dan guru. Teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Pengujian keabsahan data melalui uji kredibilitas yang dilakukan dengan perpanjangan pengamatan atau observasi, melakukan wawancara, dan dokumentasi kepada informan yang sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah telah dilaksanakan dengan baik melalui kegiatan rutin dan terprogram, kegiatan spontan, kegiatan pemodelan atau keteladanan, dan kegiatan ekstrakurikuler dengan mengembangkan lima nilai yaitu nilai religius, nasionalis, integritas, mandiri, gotong royong; 2) permasalahan yang ada yaitu dari siswa sendiri, orang tua yang salah tafsir terhadap penjelasan guru, situasi dan kondisi karakter siswa di rumah dan sekolah.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan deskriptif Kualitatif. Menurut Suharsimi Arikunto, bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk menggambarkan apa adanya tentang suatu gejala atau keadaan.¹ Pernyataan Ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Suardi, bahwa: penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya, dengan tujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat.² Dalam penelitian ini peneliti menjabarkan atau mendeskripsikan tentang peran budaya dalam membentuk karakter siswa, pendekatan yang digunakan dalam membentuk Karakter berbasis Budaya di MIS GUPPI NO 13 Tasik Malaya

B. Desain Penelitian

Proses penelitian disajikan menurut tahap-tahapnya, yaitu: (1) Tahap Pra-lapangan, (2) Tahap Kegiatan Lapangan, dan (3) Tahap Pasca-lapangan.

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1989), h. 174

² Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 14

1. Tahap Pra-lapangan

Beberapa kegiatan dilakukan sebelum peneliti memasuki lapangan. Masing-masing adalah: (1) Penyusunan rancangan awal penelitian, (2) Pengurusan ijin penelitian, (3) Penjajakan lapangan dan penyempurnaan rancangan penelitian, (4) Pemilihan dan interaksi dengan subjek dan informan, dan (5) Penyiapan alat pembantu untuk kegiatan lapangan.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Konsep sampel dalam penelitian ini berkaitan dengan bagaimana memilih informan atau situasi sosial tertentu yang dapat memberikan informasi mantap dan terpercaya mengenai unsur-unsur pusat perhatian penelitian. Pemilihan informan dan perlengkapan dipersiapkan hanya untuk memudahkan, misalnya : (1) Kamera, (2) tape recorder, dan (3) alat tulis termasuk lembar catatan lapangan.

3. Tahap Pasca Lapangan

Dalam penelitian ini menerapkan metode kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata orang baik tertulis maupun lisan dan tingkah laku teramati, termasuk gambar. Model analisis interaktif mengandung empat komponen yang saling berkaitan, yaitu pengumpulan data, pengodean data pemaparan data, dan penarikan dan pengujian simpulan.

C. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini ialah pada tanggal 12 Januari hingga 20 Maret 2024.

2. Tempat penelitian

Tempat atau lokasi penelitian ialah pada MIS GUPPI NO 13 Tasik Malaya yang terletak di Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong.

D. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memiliki kriteria dalam menentukan informan. Guru yang menjabat sebagai wali kelas 6 orang. Selanjutnya peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.³ Adapun kriteria penentuan informan berdasarkan pertimbangan adalah wali kelas, sebab mereka lebih spesifik memahami anak didiknya ketimbang guru mata pelajaran. Karena memiliki jam pelajaran yang banyak dalam kelas tertentu. Jadi, subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, 5 orang guru yang bertugas (mengajar) dan kepala sekolah di MIS GUPPI NO 13 Tasik Malaya.

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, Cet. XI, 2010), 14

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dan informasi dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi.

1. Observasi

Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan terhadap suatu objek dalam suatu periode tertentu, dan mengadakan pencatatan secara sistematis tentang hal-hal tertentu dalam pengamatan tersebut.⁴

Observasi yang tak berstruktur adalah jenis observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif. Peneliti mengumpulkan data melalui observasi partisipan pasif di mana peneliti tidak ikut serta menjadi bagian dari objek yang diamati melainkan hanya bertindak sebagai pengamat. Atau dikenal dengan Observasi non partisipan merupakan metode observasi di mana periset hanya bertindak mengobservasi tanpa ikut terjun melakukan aktivitas seperti yang dilakukan kelompok yang di riset, baik kehadirannya diketahui atau tidak. Pada penelitian ini, penulis akan melakukan Observasi non partisipatif atau non partisipan.⁵

Pada observasi ini, peneliti mengamati aktivitas-aktivitas sehari-hari obyek penelitian, karakter, fisik, situasi sosial dan bagaimana perasaan pada waktu menjadi bagian dari situasi tersebut selama peneliti dilapangan, dan

⁴ M. Rohman, “*Metode Penelitian*”, <http://wawan-junaidi.blogspot.com> , 13 April 2012

⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 64

jenis observasinya tidak tetap dalam kegiatan pendidikan peran budaya dalam membentuk karakter siswa, pendekatan yang digunakan dalam membentuk Karakter siswa di MIS GUPPI NO 13 Tasik Malaya. Hasil observasi dalam penelitian ini dicatat dalam catatan lapangan (CL), sebab alat catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. membuat “catatan” pada waktu dilapangan, lalu setelah pulang kerumah barulah menyusunnya sebagai “catatan lapangan”.⁶

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan lisan kepada sumber data, dan sumber data memberi jawaban secara lisan.⁷ Jenis wawancara terbagi menjadi wawancara terstruktur. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara jenis terstruktur. Ahmadi mengatakan bahwa wawancara terstruktur mengacu pada wawancara yang terkesan informal dan pertanyaan yang dimunculkan dalam daftar pertanyaan dalam mengikuti instrumen penelitian yang berkaitan dengan wawancara. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan. Adapun yang menjadi informen dalam wawancara ini ialah kepala sekolah dan 5 guru di MIS GUPPI NO 13 Tasik Malaya.

⁶ Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif*, (Bandung: Rodakarya Remaja, 2001), h. 135

⁷Wayan Nurkencana, *Pemahaman Individu*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), h.. 35

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu peristiwa yang telah berlaku. Dokumentasi bisa berupa tulisan, gambar, dan grafik. Dokumentasi berbentuk gambar ialah misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, geografi, peraturan, kebijakan. Dokumentasi yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain sebagainya.⁸ Dokumentasi ini dalam penelitian ini ialah berupa profil sekolah.

F. Teknik Analisis Data

Ada beberapa teknik analisis data kualitatif menurut Lexy J Moloeng, yaitu:

1. Pengumpulan Data (*Collecting Data*)

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan mencari, mencatat, dan mengumpulkan data melalui hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi yang terkait dengan peran budaya dalam membentuk karakter siswa, pendekatan yang digunakan dalam membentuk Karakter berbasis Budaya di MIS GUPPI NO 13 Tasik Malaya.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dalam penelitian ini setelah melakukan pengumpulan data, data-data yang terkait peran budaya dalam membentuk karakter siswa,

⁸ Sugiono, *Memeahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 82

pendekatan yang digunakan dalam membentuk Karakter berbasis Budaya di MIS GUPPI NO 13 Tasik Malaya

3. Penyajian Data (*Display Data*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penyajian data, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Display data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Penyajian data dilakukan untuk mempermudah peneliti untuk dapat mendeskripsikan data sehingga akan lebih mudah dipahami mengenai kebijakan pengelolaan air limbah domestik yang diteliti.

4. Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion and verivication*)

Tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.⁹ Pada penelitian ini, kesimpulan awal yang dikemukakan oleh peneliti akan didukung oleh data-data yang diperoleh peneliti di lapangan. Jawaban dari hasil penelitian akan memberikan penjelasan dan kesimpulan atas permasalahan penelitian yang diteliti dalam penelitian ini.

⁹ Moleong, Lexi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), . 103

G. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data adalah pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda yaitu wawancara, observasi dan dokumen. Menurut Nasution, selain itu Triangulasi juga dapat berguna untuk menyelidiki validitas tafsiran peneliti terhadap data, karna itu triangulasi bersifat relatif.¹⁰ Membedakan empat macam triangulasi diantaranya dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Pada penelitian ini dari keempat macam triangulasi tersebut, peneliti hanya menggunakan teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber.

Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Adapun untuk mencari kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan hasil wawancara dan observasi dengan teori

¹⁰Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1998), h. 115

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Sejarah Madrasah

Madrasah MIS GUPPI 13 terletak di Desa Tasik Malaya sebelah timur berbatasan dengan Desa Karang Anyar, sebelah barat berbatasan dengan Desa Tanjung Beringin, dan sebelah selatan berbatasan dengan Desa pahlawan. Pada tahun 1976 Desa Tasik Malaya dengan jumlah penduduk \pm 450 KK, dengan masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani sawah, peladang dan pemecah batu dengan pengelolaan secara tradisional. Pada waktu itu diwilayah ini belum ada tempat pendidikan, anak-anak yang bersekolah harus melewati perkebunan dengan berjalan kaki menuju sekolah di desa lain.

Atas berkat rahmat Allah SWT, perangkat desa, tokoh masyarakat dan seluruh masyarakat Desa Tasik Malaya tersentuh hatinya memikirkan masa depan anak-anak untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik sebagai bekal hidup dunia dan akhirat. Dengan usaha Perangkat Desa, tokoh masyarakat serta dorongan seluruh lapisan masyarakat Desa Tasik Malaya, maka pada tahun 1976 berhasil mendirikan lembaga pendidikan dasar yang bernafaskan islam yaitu Madrasah Ibtidai'ah Swasta.¹

Ditahun tersebut Madrasah Ibtidai'ah Swasta ini merupakan satu

¹ Dokumen MIS GUPPI Tasik Malaya Tahun 2024

satunya pendidikan dasar yang berdiri di Desa Tasik Malaya. Hingga saat ini Madrasah Ibtidai'ah Swasta tidak pernah terputus atau tanpa henti memberikan bimbingan pendidikan terbaik kepada anak-anak didesa setempat dan sekitar dalam menciptakan manusia berakhlak kulkarimah, berkualitas serta berguna bagi nusa, bangsa dan agama. Asal Usul Tanah wakaf 1976 bapak Paka Mana mewakafkan tanah seluas 850 M2 untuk kepentingan sarana pendidikan. Dengan bergotong royong seluruh masyarakat Desa Tasik Malaya mendirikan Madrasah yang sangat sederhana dengan atap ilalang dan berdiding bambu. Dan Alhamdulillah dari tahun ke tahun mengalami peningkatan pembangunan madrasah yang lebih baik.²

2. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi Sekolah

Unggul dalam Prestasi ,Santun dalam Prilaku .

b. Misi

- 1) Memberikan layanan prima kepada siswa sesuai Dengan kompetensinya
- 2) Menumbuhkan semangat keunggulan secara insentip kepada seluruh warga madrasah
- 3) Menciptakan hidup rukun dan membiasaan berprilaku santun sertasaling menghargai saling sesama
- 4) Menerapkan menejemen yang tranparan,demokratis,professional ,dan parsitiptif dengan melibatkan seluruh warga madrasah

² Dokumen MIS GUPPI Tasik Malaya Tahun 2024

5) Menegakkan disiplin dengan tanggung jawab ³

3. Keadaan Guru dan Pegawai di Mis Guppi tasik Malaya

4.1

NO	NAMA	PANGKAT /GOLONGAN	JABATAN	KET
1.	Mustakim,S,pd,I	Penata/IV.C	Guru muda	
2.	Ending Suriaji,M,Pd	PEMBINA/IV.a	Guru madya/ahli madya	
3.	Wahyunu Sihombing,S,Pd,M,Pd	Pembina /iv.a	Guru madya/ahli madya	
4.	Mardiah,S,Pd.I	Panata/III.C	Guru muda	
5.	Rika Novita,S.Pd.I	Penata/III.C	Gurup muda	
6.	Sutinah S.Pd.I	Penata Muda	Guru pertama	
7.	Arham Efendi S,Pd.I	TK.I.III.b	Guru pertama	
8.	Robiah indarni,S,Pd.I	Penata Muda TK.I.III.B	Tenaga pendidik	
9.	Wirwan Hadi Saputra,S,Pd,I	Pengatur Muda/II.a	GTY	
10.	Desi Weliyana,S,Pd	-	GTY	

4. Kegiatan –kegiatan di Mis Guppi Tasik Maya

Kegiatan-kegiatan di sekolah diciptakan oleh Kepala sekolah selektip untuk mencapai visi dan misi Mis Guppi Tasik Malaya kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong, Adapun kegiatan Bagi Siswa Mis Guppi Tasik Malaya yaitu .

a. Pukul 07.30 Sholat dhuha bersama

³ Dokumen MIS GUPPI Tasik Malaya Tahun 2024

- b. Pukul 07.50.08.10 siswa/siswi mengaji dan murojeah
- c. Pembelajaran dimulai dari pukul 07.30 dan di akhiri pukul 12.30 WIB.
- d. Kegiatan Ekstrakurikuler dilaksanakan pada hari jumat dan sabtu
- e. Kegiatan jalan santai hari jumat pukul 07.30 ⁴

5. Keadaan Siswa Mis Guppi Tasik Malaya

siswa sangat penting dalam proses belajar mengajar selaintenaga pengajarnya maka proses mengajar pun tidak terjadi. Menegenai kadaan murid berdasarkan jenis kelami dan jumlah keseluruhan Mis Guppi Tasik Malaya dapat dilihat tabel berikut

Tabel 4.2

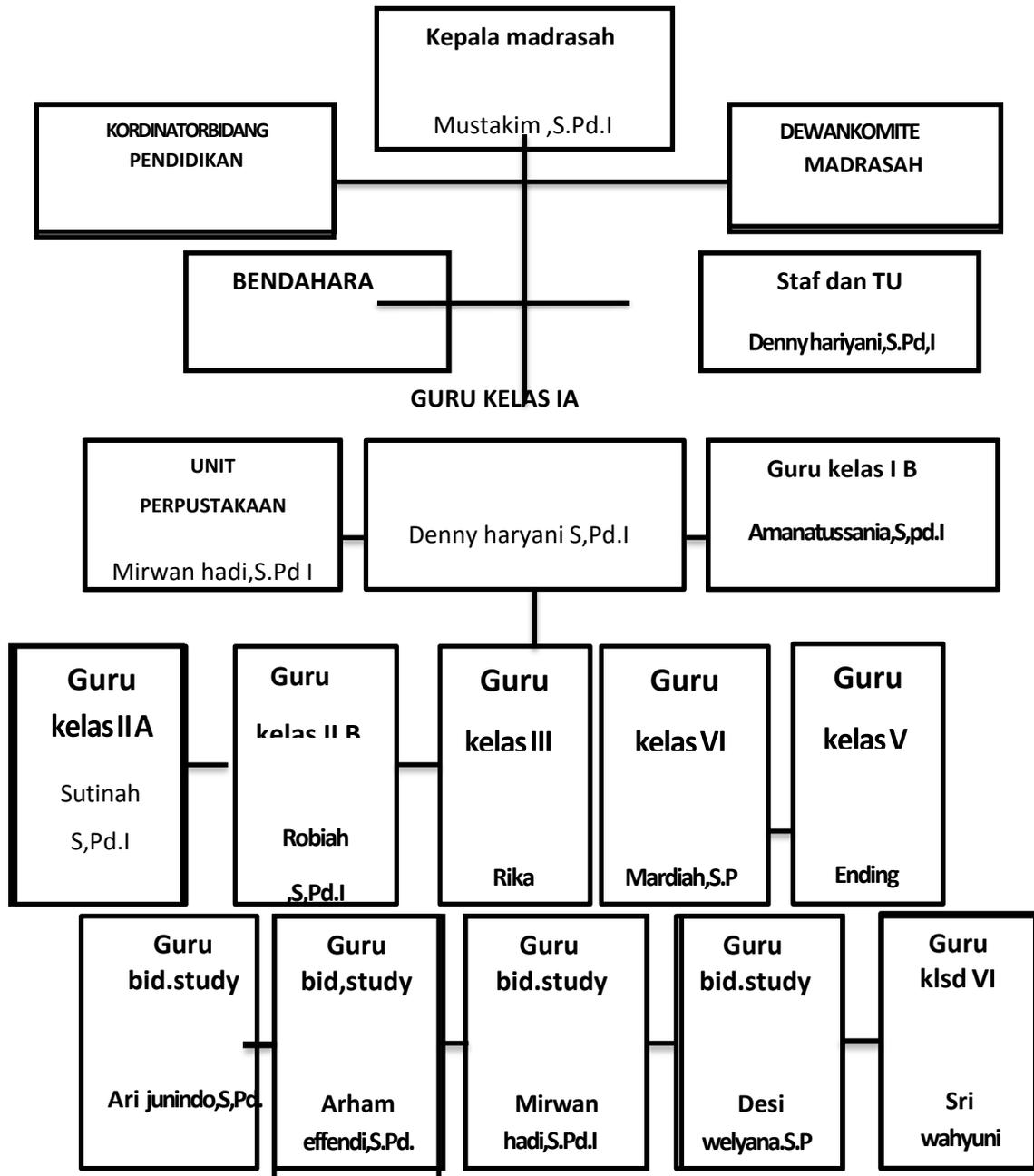
Daftar siswa

No	Kelas	JmL rombel	Jumlah siswa			Jumlah siswa		
			L	P	JML	<7	=7- 12	>12
1.	I	2	20	20	37	-	37	-
2.	II	2	22	22	48	-	48	-
3.	III	1	14	14	29	-	29	-
4.	IV	1	11	11	23	-	23	-
5.	V	1	13	13	18	-	18	-
6.	VI	1	15	15	21	-	21	-
Jumlah			95	81	176	-	176	-

⁴ Dokumen MIS GUPPI Tasik Malaya Tahun 2024

6. Struktur Guru Mis Guppi Tasik Malaya

Struktur Organisasi Mis Guppi Tasik Malaya



7. PROGRAM KERJA SEKOLAH

Program pengembangan Madrasah

- a. Bidang kurikulum, Menggunakan kurikulum 2013. Sesuai dengan materi diharuskan menggunakan alat peraga untuk semua mata pelajaran.
- b. Bidang kesiswaan, Mengadakan studi banding ke madrasah lain. Mengadakan kegiatan bersama dengan madrasah lain. Siswa terampil sesuai dengan bakat dan minatnya. Siswa mampu menjuarai minimal 2 cabang lomba ditingkat kecamatan dan kabupaten. Siswa memiliki keimanan yang kuat. Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler untuk pengembangan bakat siswa.
- c. Bidang sarana dan prasarana, Merenovasi ruang kelas sesuai kebutuhan dengan skala prioritas. Membuat sumur / PDAM sebagai sumber air di madrasah. Memperbaiki pagar guru, Merenovasi WC siswa, Memasang papinblok halaman Madrasah, Membuat gerbang pintu masuk Madrasah, Membuat kantin Madrasah, Melengkapi kipas angin untuk ruang kepala Madrasah, ruang guru dan ruang kelas, Membuat ruang perpustakaan, Membuat ruang UKS.⁵
- d. Bidang kurikulum, Menggunakan kurikulum 2013. Sesuai dengan materi diharuskan menggunakan alat peraga untuk semua mata pelajaran.

⁵ Dokumen MIS GUPPI Tasik Malaya Tahun 2024

- e. Bidang kesiswaan, Siswa mampu menjuarai minimal 2 cabang lomba di tingkat Kecamatan dan Kabupaten. Siswa memiliki keimanan yang kuat. Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler untuk pengembangan bakat siswa.
- f. Bidang sarana dan prasarana, Merenovasi ruang kelas sesuai kebutuhan, dengan skala prioritas. Membuat sumur / PDAM sebagai sumber air di Madrasah. Memperbaiki pagar Madrasah. Merenovasi WC siswa. Memasang papinblok halaman Madrasah.

8. Program umum Madrasah

- a. Kepala Madrasah, Untuk mencapai tujuan yang ditetapkan diperlukan program kerja kepala madrasah yang meliputi program kegiatan tahunan, semester, bulanan, mingguan, dan harian serta kegiatan khusus dalam menjelang akhir tahun pelajaran dan awal tahun pelajaran.
- b. Rapat koordinasi, Madrasah Ibtidaiyah GUPPI 13 Tasik Malaya Kecamatan Curup Utara terdiri dari guru kelas dan guru mata pelajaran. pada dasarnya tugas guru selain mengelola kegiatan pembelajaran juga bertugas membantu kegiatan kepala madrasah. Untuk itu kepala madrasah membentuk waka bidang, yaitu : Waka Bidang Koordinasi Pendidikan Madrasah. Menyusun dan menjabarkan kalender pendidikan. Menyusun pembagian tugas guru dan jadwal pelajaran. ⁶

⁶ Dokumen MIS GUPPI Tasik Malaya Tahun 2024

9. Program khusus Madrasah

Program Khusus Madrasah Ibtidaiyah GUPPI 13 Tasik Malaya Kecamatan Curup Utara hasil yang diharapkan sebagai madrasah pertama yang didirikan di Desa Tasik Malaya beberapa kegiatan untuk meningkatkan mutu Madrasah. Kegiatan tersebut berbasis Manajemen Sosialisasi Program Madrasah. Bentuk Kegiatan sosialisasi ini akan dilaksanakan dalam bentuk tatap muka dan presentasi atas keberadaan, Visi dan misi tujuan jangka pendek dan jangka panjang, serta program Madrasah ibtidaiyah GUPPI 13 Tasik Malaya Kecamatan Curup Utara.

Acara sosialisasi direncanakan dilaksanakan sebanyak 2 (dua) kali, yaitu : Sosialisasi untuk guru dan komite Madrasah Sosialisasi kepada masyarakat khususnya orang tua murid. Hasil yang diharapkan. Sosialisasi ini diharapkan dapat mendukung pengembangan Madrasah Ibtidaiyah GUPPI 13 Tasik Malaya Kecamatan Curup Utara secara intern, kegiatan ini diharapkan dapat memberi gambaran yang jelas kepada guru akan tugas dan tanggung jawab Madrasah serta memacu keinginan guru untuk meningkatkan mutu pribadi dan peran serta secara aktif dalam berbagai bentuk kegiatan. Peran Komite Madrasah juga diharapkan semakin meningkat. Sementara, sosialisasi kepada masyarakat diharapkan dapat menggalangkan dukungan orang tua dan masyarakat bersama-sama mendukung kegiatan Madrasah. Diharapkan kesadaran

masyarakat untuk ikut berperan serta dalam meningkatkan mutu Madrasah Ibtidaiyah GUPPI 13 Tasik malaya Kecamatan Curup Utara. Pembuatan label nama dengan menggunakan 2 (dua) bahasa (Bahasa Indonesia dan bahasa Inggris) pada sarana dan prasarana Madrasah.⁷

10. Program peningkatan Mutu

- a. Sumber daya manusia (SDM)
- b. Program perpustakaan
- c. Program kegiatan unit Madrasah
- d. Program kegiatan rohani.

B. Hasil Penelitian

1. Peran budaya 5 S dalam membentuk karakter siswa di MIS GUPPI Nomor 13 Tasik Malaya.

Untuk melihat peran budaya 5 S dalam membentuk karakter siswa maka peneliti memaparkan hasil deskripsi dibawah ini:

- a. Bernilai strategis

Dalam memantau peran budaya dalam hal bernilai strategis dari pembentukan karakter melalui budaya 5 S ini.

1) Religius

Dalam menanamkan pendidikan karakter religius maka budaya 5 S memiliki peran. Sebagaimana respon beberapa responden dibawah:

⁷ Dokumen MIS GUPPI Tasik Malaya Tahun 2024

“Ya untuk menerapkan budaya 5S yang berbentuk religius ya biasanya kita menerapkan salam (Assalamaulaikum) dan berdo’a sebelum belajar”⁸

Hal tersebut didukung oleh pengamatan kepala sekolah yang menyatakan bahwa:

“Ya saya selalu menghimbau agar guru-guru membiasakan anak itu selalu mengucapkan salam ketika masuk ruang kelas dan harus menerapkan sikap yang religious. Karena kita inikan sekolahnya basik Agama jadi religius itu harus ditunjukkan”⁹

Berdasarkan hasil penelitian di atas bahwa dalam nilai karakter religius memiliki nilai yang strategis dengan adanya penerapan pembiasaan yang bersifat religius. Berdoa sebelum belajar dan selalu mengucapkan salam.

2). Disiplin

Selanjutnya penerapan budaya 5S bernilai strategis dalam membentuk karakter disiplin yaitu sebagai berikut:

“Kita membiasakan anak untuk menampilkan akhlak yang baik, senyum ketika bertemu guru, temannya dan yang paling penting adalah mematuhi peraturan sekolah dan tetap bersikap sopan dan santun”¹⁰

“Guru harus menerapkan disiplin di kelas, selain itu pula anak-anak harus memiliki tata keramah dan akhlak yang baik dalam mentaati peraturan sekolah”¹¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui bahwa dalam penerapan budaya 5 S bernilai strategis dalam membentuk karakter disiplin guru membiasakan anak-anak untuk bersikap ramah, taat pada

⁸ Sutinah, Wali Kelas 6 MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya pada tanggal 24 Januari 2024

⁹ Mustakim, Kepala Sekolah MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya pada tanggal 25 Januari 2024

¹⁰ Sutinah, Wali Kelas 6 MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya pada tanggal 24 Januari 2024

¹¹ Mustakim, Kepala Sekolah MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya pada tanggal 25 Januari 2024

peraturan sekolah serta menjaga sopan santun dalam lingkungan sekolah khususnya.

c) Komunikatif

Guru menerapkan budaya 5 S bernilai strategis dalam membentuk karakter komunikatif. Sebagaimana yang diungkapkan oleh hasil wawancara dibawah ini:

“Kita harus membiasakan senyum dan tegur sapa antar warga sekolah. Sehingga memunculkan komunikasi yang baik dan positif di lingkungan sekolah”¹²

“Saya selalu mengingatkan agar senantiasa menjalin komunikasi yang baik dalam sekolah. Sehingga kita bisa memahami kondisi anak didik kita”¹³

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa guru membentuk karakter komunikatif melalui budaya 5 S. Dalam membentuk karakter ini guru selalu menerapkan tegur sapa dan senyum agar terciptanya kondisi yang komunikatif di lingkungan sekolah.

d) Peduli Sosial

Guru menerapkan budaya 5 S bernilai strategis dalam membentuk karakter peduli sosial. Sebagaimana yang diungkapkan oleh responden dibawah ini:

“Ya untuk membentuk kepedulian sosial mereka kita tentunya membiasakan tegur dan sapa. Saling menghormati satu sama lain agar terciptanya suasana yang damai dan nyaman dikelas dan diluar kelas.”¹⁴

¹² Mardiah, Wali Kelas 5 MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya pada tanggal 24 Januari 2024

¹³ Yuni, Wali Kelas 4 MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya pada tanggal 25 Januari 2024

¹⁴ Sutinah, Wali Kelas 6 MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya pada tanggal 24 Januari 2024

“Guru harus menanamkan nilai peduli sosial kepada anak. Karena dapat menciptakan karakter yang positif bagi perkembangan anak baik di lingkungannya maupun di sekolah”¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka budaya 5 S bernilai strategis dalam membentuk karakter peduli sosial. Hal ini ditunjukkan oleh adanya saling kepedulian satu sama lain dengan menegur dan menyapa yang lebih tua atau hanya sekedar memberi salam saja.

b. Memiliki daya ungkit

1) Religius

Dalam penerapan budaya 5 S memiliki daya ungkit dalam membentuk karakter religious. Seperti yang diungkapkan dibawah ini:

“Ya saya menciptakan dan menerapkan keyakinan misalnya mengenai rukun Islam dan rukun iman kepada anak. Dan memberitahukan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Membimbing anak didik yang beragama dan berakhlak mulia. Serta tujuan pembelajaran itu sendiri yakni membentuk karakter siswa yang bermartabat dan berakhlak mulia.”¹⁶

Senada dengan yang diungkapkan oleh kepala sekolah bahwa:

Ya, kita memang fokus pada visi dan misi pendidikan itu sendiri misalnya menciptakan anak didik yang beragama dan berakhlak mulia yaitu sesuai dengan misi sekolah.¹⁷

Dapat di katakan bahwa guru menerapkan bentuk pendidikan Karakter berbasis Budaya 5 S. Hal ini merupakan peristiwa yang dasar dalam membentuk karakter 5 S. Guru mengajarkan menegai dasar-

¹⁵ Mustakim, Kepala Sekolah MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya pada tanggal 25 Januari 2024

¹⁶ Rika Novita, Wali Kelas 3 MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya pada tanggal 24 Januari 2024

¹⁷ Mustakim, Kepala Sekolah MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya pada tanggal 25 Januari 2024

dasar hukum Islam terlebih dahulu dalam membina pendidikan Karakter berbasis Budaya 5 S misalnya menerangkan apa saja rukun Islam dan rukun iman itu dan bagaimana implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Dari temuan tersebut mereka mencerminkan bahwa penyampaian karakter berbasis 5 S siswa dengan mendidik anak agar berakhlak mulia. Pendidikan karakter ini lah yang disebut sebagai bentuk *sidiq* atau keaykhan yang diawali dengan adanya perkataan dan penrapannya dilingkungan.

2) Disiplin

Dalam penerapan budaya 5 S memiliki daya ungkit dalam membentuk karakter di disiplin ialah sebagai berikut:

“Dalam pendidikan Karakter berbasis Budaya 5 S saya membiasakan anak-anak untuk bersikap jujur dan mencerminkan perilaku yang disiplin dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam bertutur kata, menyapa guru, menegur guru dan bersalam ketika bertemu dengan guru baik diluar sekolah maupun disekolah”¹⁸

Senada dengan pendapat bapak Kepala Sekolah yang menegaskan bahwa:

Saya menghimbau kepada semua guru agar tidak hanya menyampaikan materi pelajaran saja kepada siswa namun juga menerapkan kemampuan kepribadian pada anak itu juga penting.¹⁹

Dalam hal ini akhlak yang dimaksud sebenarnya ialah akhlak terhadap kedua orang tua namun mengingat akhlak siswa disekolah maka guru adalah

¹⁸ Sutinah, Wali Kelas 6 MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya pada tanggal 24 Januari 2024

¹⁹ Mustakim, Kepala Sekolah MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya pada tanggal 25 Januari 2024

responden yang tepat untuk mengetahui kebiasaan dan tingkah laku siswanya dalam kesehariannya disekolah. Dari temuan tersebut mereka mencerminkan bahwa penyampaian karakter 5 S di MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya dengan mencerminkan sikap jujur dan mencerminkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam bertutur kata, menyapa guru, menegur guru dan sikap terpuji lainnya. Hal ini sesuai dengan penuturan teori bahwa hal ini masih termasuk kedalam bentuk shiddiq ini dapat dijabarkan pada memiliki kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, jujur, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia

3) Komunikatif

Dalam penerapan budaya 5 S memiliki daya ungkit dalam membentuk karakter komunikatif. Seperti yang diungkapkan dari hasil penelitian dibawah ini:

Ya memang saya menekankan dan menanamkan karakter komunikatif dengan memberikan tanggung jawab dalam diri siswa dan saya juga menerapkan agar anak menjunjung tinggi kejujuran, karena tanggung jawab ini juga bisa sebagai tolak ukur keteladanan pada diri seseorang. Saling menyapa dalam konteks lingkungan sekolah²⁰

Sebagaimana Kepala sekolah menegaskan bahwa: Saya, selalu memperingati siswa agar mencitakan komunikasi yang baik dan tanggung jawabnya sebagai pelajar dan sebagai anak. Dengan selalu menunaikan tugas mereka disekolah baik di kelas maupun di luar kelas²¹

Dari hasil wawancara di atas disimpulkan bahwa metode yang digunakan oleh guru pada pendekatan ini ialah membiasakan anak-anak

²⁰ Sutinah, Wali Kelas 6 MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya pada tanggal 24 Januari 2024

²¹ Mustakim, Kepala Sekolah MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya pada tanggal 25 Januari 2024

dalam berkomunikasi dan berperilaku jujur. Karena ada sebagian masyarakat berpendapat sikap jujur akan membawa kehancuran. Tanggung jawab adalah perilaku benar dan baik dalam bertingkah laku. Diperlukan kesadaran dan latihan agar sifat tersebut benar-benar menjadi prinsip hidup.

4) Peduli Sosial

Selanjutnya dalam penerapan budaya 5 S memiliki daya ungkit dalam membentuk karakter peduli sosial. Yaitu sebagai berikut:

“Kita membiasakan agar anak-anak selalu menegur, menyapa dan bersikap sopan kepada guru misalnya menyapa guru ketika baru datang ke sekolah, berbicara yang baik-baik dan tidak melawan dengan guru.”²²

“saya selalu menghimbau agar anak-anak memiliki sikap peduli sosial baik kepada guru maupun kepada teman-temannya.”²³

Berdasarkan hasil penelitian di atas bahwa guru memunculkan daya ungkit melalui budaya tersebut dengan membentuk kepedulian sosial dengan menegur, menyapa, sehingga suasana sekolah menjadi lebih bersahabat. Anak-anak dituntun agar berbicara lebih sopan dan berbicara selayaknya saja atau dengan sopan.

c. Berpeluang sukses

1) Religius

Dalam penerapan budaya 5 S yang berpeluang sukses dalam membentuk karakter religius. Seperti yang diungkapkan oleh responden dibawah ini:

²² Sutinah, Wali Kelas 6 MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya pada tanggal 24 Januari 2024

²³ Mustakim, Kepala Sekolah MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya pada tanggal 25 Januari 2024

“Anak-anak diharuskan untuk mengucapkan doa sebelum belajar dan menegur jika mereka tidak melaksanakannya. Nah kalau sekarang anak-anak sudah terbiasa dengan hal tersebut. Sehingga sebelum disuruhpun hampir semua anak-anak sudah patuh dengan tradisi kita ini”²⁴

“Ya, anak-anak kita sudah terbiasa dengan hal-hal yang demikian. Jadi sebagian dari mereka ya terbiasa dengan tradisi kita dengan 5 S tersebut”²⁵

Dengan adanya peran budaya ini membuat anak-anak terbiasa dengan kebiasaan dan memang sudah benar-benar sudah membiasakan diri. Dalam hal religious ternyata mereka sudah sukses dalam mendidik anak-anak untuk mengucapkan salam dalam hal menyapa dan berdoa kepada Allah SWT sebelum belajar.

2) Disiplin

Dalam penerapan budaya 5 S sehingga berpeluang sukses dalam membentuk karakter disiplin. Adapun respon para responden.

“Pembiasaan yang baik akan terbentuk pribadi yang baik. Menerapkan kelangsungan hidup dengan disiplin memang sangat penting kita terapkan disekolah, setiap siswa harus menjunjung tinggi nilai kedisiplinan. Seperti, mengerjakan tugas dengan tepat waktu, membiasakan siswa piket dengan sportif dikelas dan datang kesekolah tepat waktu”²⁶

“Ya, hasil dari budaya yang kita terapkan akan menjadi kebiasaan yang tidak memberatkan bagi mereka”²⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui bahwa implementasi sukses dari budaya 5 S ini adalah Pembiasaan yang baik akan

²⁴ Sutinah, Wali Kelas 6 MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya pada tanggal 24 Januari 2024

²⁵ Mustakim, Kepala Sekolah MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya pada tanggal 25 Januari 2024

²⁶ Sri Wahyuni, Wali Kelas 2 MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya pada tanggal 24 Januari 2024

²⁷ Mustakim, Kepala Sekolah MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya pada tanggal 25 Januari 2024

terbentuk pribadi yang baik, terbiasanya hidup disiplin dalam lingkungan sekolah seperti, mengerjakan tugas dengan tepat waktu, membiasakan siswa piket dengan sportif dikelas dan datang kesekolah tepat waktu dan berbagai disiplin lainnya.

3) Komunikatif

Selanjutnya, dalam penerapan budaya 5 S sehingga berpeluang sukses dalam membentuk karakter komunikatif. Seperti yang diungkapkan dibawah ini:

“Sengan adanya budaya 5 S ini menciptakan komunikasi yang baik membuat anak-anak menjadi terbuka. Sehingga kita bisa menyelesaikan jika ada permasalahan antara siswa”²⁸

“Guru-guru mamang dihimbaukan untuk menjalin komunikasi yang baik dengan siswa sehingga dapat menangani kesulitan siswa contohnya dengan budaya 5 S ini bisa menjalin komunikasi yang baik antara dan siswa maupun sebaliknya”²⁹

Dalam budaya 5 S ini harus mampu menonjolkan kesuksesan dan keberhasilan dalam membentuk karakter siswa. Dengan adanya komunikasi yang baik mampu membuat siswa dan guru. komunikasi ini penting. Dan apabila siswa mampu menunjukkan sikap atau karakter komunikatifnya maka budaya 5 S dapat dinilai sukses dalam membentuk karakter tersebut.

²⁸ Sutinah, Wali Kelas 6 MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya pada tanggal 24 Januari 2024

²⁹ Mustakim, Kepala Sekolah MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya pada tanggal 25 Januari 2024

4) Peduli Sosial

Selanjutnya, dalam penerapan budaya 5 S sehingga berpeluang sukses dalam membentuk karakter Peduli sosial. Seperti yang diungkapkan dibawah ini:

“Sengan adanya budaya 5 S ini menciptakan sosial yang baik membuat anak-anak saling tegur sapa.”³⁰

“Guru-guru mamang dihimbaukan untuk menjalin saling tebar senyum dan menjenguk jika ad ateman yang sakit”³¹

Dengan adanya peduli sosial yang baik mampu membuat siswa dan guru. komunikasi ini penting. Dan apabila siswa mampu menunjukkan sikap atau karakter sosial maka budaya 5 S dapat dinilai sukses dalam membentuk karakter tersebut.

2. Pendekatan yang digunakan dalam membentuk Karakter berbasis Budaya sekolah di MIS GUPPI 13 Tasik Malaya

Dalam membentuk karakter siswa melalui budaya 5 S guru memerlukan beberapa pendekatan dalam rangka memastikan nilai yang akan ditanamkan dapat diimplemetasikan oleh siswa itu sendiri. Ada beberapa pendekatan nilai yang digunakan ialah:

a. Pendekatan penanaman Nilai

Dalam pendekatan ini guru menanamkan nilai dan bentuk apa yang digunakan dalam membentuk karakter siswa terutama berbasis budaya 5 S.

³⁰ Sutinah, Wali Kelas 6 MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya pada tanggal 24 Januari 2024

³¹ Mustakim, Kepala Sekolah MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya pada tanggal 25 Januari 2024

Guru memiliki cara dalam menanamkan nilai-nilai, seperti yang dipaparkan dari hasil wawancara dibawah ini:

“Ya, saya menanamkan nilai atau karakter dengan memberikan contoh yang baik, dan menanamkan serta menghimbau anak-anak untuk lebih peduli pada lingkungan sekitarnya seperti menjenguk orang yang sakit dan membantu orang lain atau gotong royong “³²

Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan kepala sekolah bahwa

Ya, saya menekankan guru memberi untuk penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa seperti peka terhadap kondisi lingkung disekitarnya misalnya membantu kesusahan orang lain.³³

Dari hasil wawancara di atas maka guru menanamkan nilai keteladanan kepada siswa. Hal ini agar siswa memahami nilai dari keteladanan tersebut dan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selanjutnya guru juga menerangkan keteladanan kepada siswa. Selain itu menanamkan dalam diri siswa seperti peka terhadap kondisi lingkung disekitarnya misalnya membantu kesusahan orang lain

Materi pelajaran yang disampaikan oleh guru dalam proses belajar mengajar lebih mudah dipahami oleh siswa, apabila dalam penyajian materi pelajaran guru

“Saya menerapkan pendekatan suri keteladanan ini ialah dengan menerapkan suatu metode pemberian keteladanan, misalnya menceritakan salah seorang sosok yang sangat terkenal dan bisa juga dikatakan seorang motivator. Selain itu saya menggunakan metode cerita, dengan metode cerita ini saya mengangat misalnya

³² Sutinah, Wali Kelas 6 MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya pada tanggal 24 Januari 2024

³³ Mustakim, Kepala Sekolah MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya pada tanggal 25 Januari 2024

tentang akhlak rasul yang memiliki kisah-kisah yang menarik dan penuh dengan keteladanan”³⁴

Dari hasil wawancara di atas disimpulkan bahwa dalam merepakan metode suri keteladanan dalam membentuk kepribadian anak yang soleh ialah dengan memberikan contoh keteladanan seorang sosok dan dengan metode cerita. Sebagaimana di ketahui bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan oleh karena orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikan dengan menarik. Menikmati sebuah cerita mulai tumbuh pada seorang anak ia mengerti akan peristiwa yang terjadi di sekitarnya

b. Pendekatan perkembangan kognitif

Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral. Perkembangan moral menurut pendekatan ini dilihat sebagai perkembangan tingkat berpikir dalam membuat pertimbangan moral, dari suatu tingkat yang lebih rendah menuju suatu tingkat yang lebih tinggi.

Namun berdasarkan hasil penelitian memaparkan bahwa:

“Mengajarkan moral kepada anak, apa yang pantas dan tidak pantas dilakukan baik dirumah maupun disekolah dan ada beberapa program disekolah dalam membina moral siswa.”³⁵

³⁴ Novi Ardila, Wali Kelas 1 MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya pada tanggal 24 Januari 2024

³⁵ Sutinah, Wali Kelas 6 MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya pada tanggal 24 Januari 2024

Sebagaimana yang ditegaskan oleh kepala sekolah bahwa Ya, dengan mengajarkan anak apa yang pantas dan tidak pantas baik dalam bersikap maupun bertutur sehingga siswa terarah dengan moral yang baik.³⁶

Dari hasil penelitian tersebut jelas bahwa guru menekankan pendidikan moral, agar anak-anak mampu membedakan baik dan benarnya. Guru mendukung upaya penerapan pendidikan moral perlu adanya program dan kebijakan. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan sasaran apa yang ingin dicapai. Pemerintah dalam bidang pendidikan telah memiliki hal tersebut dan sudah diterapkan di lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan. Guru dan siswa mendiskusikan masalah moral yang akan dibahas di sekolah

c. Pendekatan Nilai Analisis

Ini memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan siswa untuk berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berkenaan dengan nilai-nilai analisis. Seperti yang dijelaskan dari hasil wawancara dibawah ini:

“Ya, saya memberikan penekanan dalam mengembangkan kemampuan berfikir siswa secara logis dengan pengembangan hasil belajar adalah sebuah hasil yang menggunakan proses berfikir dasar menganalisis argument, memunculkan wawasan dan interperensi kedalam pola penalaran logis, memahami asumsi dan bisa mendasari setiap posisi memberikan model persentasi yang ringkas dan meyakinkan.³⁷

Senada dengan pernyataan bapak kepala sekolah bahwa:

³⁶ Mustakim, Kepala Sekolah MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya pada tanggal 25 Januari 2024

³⁷ Sutinah, Wali Kelas 6 MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya pada tanggal 24 Januari 2024

Saya memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan siswa untuk berpikir logis dengan membiasakan mereka berfikir berdasarkan fakta dan bukan pada pemikiran turun temurun dari leluhur atau mitos. Sehingga anak bisa menganalisa kebiasaan yang logis dan tidak logis³⁸

Disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan proses menganalisa suatu kasus yang memunculkan penalaran yang logis dan sistematis. Hal ini pula perlu diterapkan pada pembelajaran. Dalam hal ini guru membiasakan pola pikir peserta didik dengan membiasakan dan membimbing mereka berfikir berdasarkan fakta dan bukan pada pemikiran turun temurun dari leluhur atau mitos

Guru mengajarkan cara menerapkan nilai-nilai sosial. Seperti yang ditegaskan dibawah ini:

Ya, kita membiasakan siswa dalam menerapkan nilai sosial, ramah-tamah, gotong royong, sopan santun dan mematuhi adat istiadat yang berlaku di masyarakat ini”³⁹

Kepala sekolah menegaskan bahwa : menerapkan kerjasama dan menanamkan kepekaan sosial pada diri anak. Misalnya membantu orang yang sedang kesusahan dan lain sebagainya.⁴⁰

Jadi, guru menerapkan analisis nilai ini dengan membimbing dan menghibau siswa untuk mematuhi nilai yang ada dalam kehidupan bermasyarakat. Dari hasil temuan menunjukkan bahwa guru menerapkan pendekatan nilai analisis seperti menerapkan ramah tamah atau tegur sapa

³⁸ Mustakim, Kepala Sekolah MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya pada tanggal 25 Januari 2024

³⁹ Sutinah, Wali Kelas 6 MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya pada tanggal 24 Januari 2024

⁴⁰ Mustakim, Kepala Sekolah MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya pada tanggal 25 Januari 2024

ketika bertemu dan mengucapkan salam seperti yang sudah. Dari hasil temuan dan teori jelas bahwa aspek pendekatan ini sudah diterapkan dengan baik dan maksimal di MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya

d. Pendekatan Klarifikasi nilai

Pendekatan ini memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Dan dalam aplikasinya dapat dipaparkan dibawah ini:

Ya, saya membantu siswa untuk menyadari mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain, misalnya mengajarkan siswa untuk berinstrospeksi diri sendiri, menyadari kesalahan diri sendiri sebelum menyalahkan orang lain. Dan memahami nilai orang lain ialah dengan menerima kelebihan dan kekurangan teman-teman mereka walau dengan keadaan apapun.⁴¹

Senada dengan pendapat kepala sekolah bahwa:
Kita membantu siswa untuk menyadari mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri dengan memahami diri kita serta kelebihan dan kekurangan orang lain.⁴²

Berdasarkan hasil wawancara di bahwa seorang guru dalam mengajarkan siswa untuk berinstrospeksi diri sendiri, menyadari kesalahan diri sendiri sebelum menyalahkan orang lain. Dan memahami nilai orang lain ialah dengan menerima kelebihan dan kekurangan teman-teman mereka sehingga mereka bisa memahami nilai-nilai yang ada dan saling menghargai satu sama lain

⁴¹Sutinah, Wali Kelas 6 MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya pada tanggal 24 Januari 2024

⁴² Sri Wahyuni, Wali Kelas 2 MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya pada tanggal 24 Januari 2024

Selain itu Guru juga membimbing siswa agar dapat berkomunikasi satu sama lain di kelas. Seperti yang dipaparkan dari hasil wawancara dibawah ini:

" Saya membantu siswa supaya mereka mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan memberikan bimbingan kepada siswa sehingga mereka akan menyampaikan keluhan mereka tanpa rasa takut." ⁴³

Selanjutnya kepala sekolah menegaskan bahwa Ya, dengan komunikasi dan konseling yang baik. Sehingga guru menjadi tempat siswa menyampaikan masalah dan mendapatkan bimbingan⁴⁴

Dari temuan di atas sehingga, tugas kelompok dapat membantu siswa berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan memberikan bimbingan kepada siswa sehingga mereka akan menyampaikan keluhan mereka tanpa rasa takut dan dengan komunikasi dan konseling yang baik. Sehingga guru menjadi tempat siswa menyampaikan masalah dan mendapatkan bimbingan dari guru. Sehingga komunikasinya berjalan dengan baik.

e. Pendekatan pembelajaran berbuat

Untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru dalam membentuk kepriabadian siswa, penulis melakukan wawancara dengan guru. Seperti hasil wawancara dibawah ini:

⁴³ Novi Ardila, Wali Kelas 1 MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya pada tanggal 24 Januari 2024

⁴⁴ Rika Novita, Wali Kelas 3 MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya pada tanggal 24 Januari 2024

“Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan moral seperti menghimbau kepada siswa untuk orang tua, dan berperilaku tolong menolong sesama dan saling toleransi”⁴⁵
 Senada dengan penyataan kepala sekolah bahwa
 Dengan menghimbau kepada anak, untuk menghormati yang lebih tua,bersikap sopan santun dan tolong menolong.⁴⁶

Dari penjelasan di atas maka disimplkan bahwa metode pendekatan berbuat yang digunakan oleh guru ialah dengan membiasakan anak berperilaku kita membutuhkan orang lain, hidup berdampingan satu sama lain. Maka harus saling hormat menghormati dan tolong menolong.

Selain itu, guru mendorong siswa untuk melihat diri mereka sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Seperti yang ditegaskan dibawah ini:

Ya, saya mendorong siswa untuk melihat diri mereka sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dengan mengajarkan bahwa kita membutuhkan orang lain, hidup berdampingan satu sama lain. Maka harus saling hormat menghormati dan tolong menolong.⁴⁷
 Dengan menanamkan prinsip saling hormat menghormati dan tolong menolong⁴⁸

Jadi, guru memang mendorong siswa untuk menyadari bahwa mereka sebagai makhluk individu dan sosial yakni kita membutuhkan orang lain, hidup berdampingan satu sama lain. Maka harus saling hormat menghormati dan tolong menolong.

⁴⁵ Sutinah, Wali Kelas 6 MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya pada tanggal 24 Januari 2024

⁴⁶ Mustakim, Kepala Sekolah MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya pada tanggal 25 Januari 2024

⁴⁷ Sutinah, Wali Kelas 6 MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya pada tanggal 24 Januari 2024

⁴⁸ Mardiah, Wali Kelas 5 MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya pada tanggal 24 Januari 2024

C. Pembahasan

1. Peran budaya 5 S dalam membentuk karakter siswa di MIS GUPPI Nomor 13 Tasik Malaya.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa ada 3 peran budaya 5 S dalam membentuk pendidikan karakter siswa. Pertama, bernilai strategis dengan menerapkan salam (Assalamualaikum) dan berdo'a sebelum belajar, menampilkan akhlak yang baik, senyum ketika bertemu guru, temannya dan yang paling penting adalah mematuhi peraturan sekolah dan tetap bersikap sopan dan santun, membiasakan senyum dan tegur sapa antar warga sekolah. Guru membentuk kepedulian sosial mereka kita tentunya membiasakan tegur dan sapa. *Kedua*, Memiliki daya ungkit dengan menciptakan dan menerapkan keyakinan, membiasakan anak-anak untuk bersikap jujur dan mencerminkan perilaku yang disiplin dalam kehidupan sehari-hari, menanamkan karakter komunikatif dengan memberikan tanggung jawab dalam diri siswa dan menyapa dalam konteks lingkungan sekolah. *Ketiga*, berpeluang sukses misalnya Anak-anak diharuskan untuk mengucapkan doa sebelum berusaha termasuk sebelum belajar dan menegur jika mereka tidak melaksanakannya, pembiasaan dalam kedisiplinan sekolah, menciptakan komunikasi yang baik membuat anak-anak menjadi terbuka. Sehingga kita bisa menyelesaikan jika ada permasalahan antara siswa.

Menurut Astuti, Dwi Albertin bahwa peran budaya sekolah menjadi

tiga yakni 1) Bernilai Strategis Budaya yang dapat berdampak dalam kehidupan sekolah secara dinamis. Sebagai contoh memberi peluang pada warga sekolah untuk bekerja secara efisien, disiplin dan tertib. Budaya sekolah dimiliki secara kolektif bukan milik perorangan, sehingga dapat dikembangkan dan dilakukan oleh semua warga sekolah 2) Memiliki Daya Ungkit Budaya yang memiliki daya gerak akan mendorong semua warga sekolah untuk berprestasi, sehingga kerja guru dan semangat belajar siswa akan tumbuh karena dipacu dan didorong oleh dukungan budaya yang memiliki daya ungkit yang tinggi. 3) Berpeluang Sukses, dari budaya memiliki daya ungkit yang tinggi diatas maka akan menimbulkan budaya yang berpeluang sukses dalam sekolah. Hal ini sangat penting guna menumbuhkan rasa keberhasilan dan rasa mampu untuk melaksanakan tugas dengan baik.⁴⁹ Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang ada bahwa guru telak melaksanakan semua peran tersebut dalam menanamkan pendidikan karakter.

2. Pendekatan yang digunakan dalam membentuk Karakter berbasis Budaya sekolah di MIS GUPPI 13 Tasik Malaya

Berdasarkan hasil penelitian ada beberapa pendekatan nilai yang digunakan ialah: pertama Pendekatan penanaman Nilai guru menanamkan nilai keteladanan kepada siswa. Hal ini agar siswa memahami nilai dari

⁴⁹ Astuti, Dwi Albertin, *Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Siswa Kelas X Jurusan Tata Boga SMK Negeri 3 Klaten*. Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), h. 40.

keteladanan tersebut dan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selanjutnya guru juga menerapkan keteladanan kepada siswa menggunakan metode suri keteladanan dalam membentuk kepribadian anak yang soleh ialah dengan memberikan contoh keteladanan seorang sosok dan dengan metode cerita. Sebagaimana diketahui bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan oleh karena orang yang menyajikan cerita tersebut. Kedua, Pendekatan perkembangan kognitif guru menekankan pendidikan moral, agar anak-anak mampu membedakan baik dan benarnya. Guru mendukung upaya penerapan pendidikan moral perlu adanya program dan kebijakan.

Hal ini berguna untuk membahas masalah. Hal ini agar siswa berhati-hati terhadap permasalahan di sekeliling mereka. Ketiga, Pendekatan Nilai Analisis guru menerapkan analisis nilai ini dengan membimbing dan menghimbau siswa untuk mematuhi nilai yang ada dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti menerapkan ramah tamah atau tegur sapa ketika bertemu dan mengucapkan salam seperti yang sudah menjadi tradisi di masyarakat. Gotong royong dalam kegiatan yang ada dalam masyarakat. Keempat, Pendekatan Klarifikasi nilai guru dalam membentuk kepribadian soleh anak ternyata guru memberikan tugas sebagai ukuran tanggung jawab agar anak-anak terbiasa dengan tugas dan tanggung jawabnya dan

memberikan tugas kelompok dapat membantu siswa bekerja pada diri mereka sendiri dan itu lebih efektif untuk mengerjakan tugas dengan baik dan lebih efektif untuk mengetahui siswa interaksi individu dengan individu lainnya atau kemampuan ke arah materi. Kelima Pendekatan pembelajaran berbuat Guru menerapkan perilaku rajin belajar, menerapkan sikap patuh kepada orang tua, dan menyuruh siswa berperilaku tolong menolong sesama dan saling toleransi.⁵⁰

Dari perbedaan berdasarkan dari dan fakta di lapangan bahwa guru menerapkan semua pendekatan dalam pendidikan Karakter berbasis budaya Islami kepada siswa. Dapat disimpulkan bahwa penerapan bentuk ini sangatlah relevan dan sesuai dengan pelaksanaannya.

⁵⁰ Hamdani Hamid, Beni Ahmad Saebani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hal. 71

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Peran budaya 5 S dalam membentuk karakter siswa di MIS GUPPI

Nomor 13 Tasik Malaya.

Dalam peran budaya 5 S, bernilai strategis religius; menerapkan pembiasaan berdoa sebelum belajar dan mengucapkan salam. Disiplin dengan bersikap ramah, taat pada peraturan sekolah. Komunikatif; menerapkan tegur sapa dan senyum dan peduli sosial saling kepedulian satu sama lain. Pada aspek memiliki daya ungkit, religius; mendidik anak berakhlak mulia, disiplin dengan lembut bertutur kata, menyapa guru, menegur guru dan bersalam. Komunikatif dengan memiliki kejujuran, tanggung jawab, dan saling menyapa. Peduli sosial dengan menegur, menyapa dan bersikap sopan dan menyalami guru. Berpeluang sukses religius; doa sebelum belajar, disiplin dengan pembiasaan 5 S, komunikatif ; menciptakan komunikasi yang baik. Peduli Sosial; membuat anak-anak saling tegur sapa.

2. Pendekatan yang digunakan dalam membentuk Karakter berbasis Budaya sekolah di MIS GUPPI 13 Tasik Malaya

Ada beberapa pendekatan nilai menanamkan nilai keteladanan kepada siswa. Pendekatan perkembangan kognitif dengan menekankan pendidikan moral. Pendekatan Nilai Analisis dengan membimbing dan menghimbau siswa untuk mematuhi nilai yang ada

B. Saran-Saran

1. Guru

Seorang guru kiranya dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya pendidikan karkter dalam kehidupan anak dan memperketat penerapan budaya 5S

2. Pendidikan dan sekolah, bagi pendidik

Agar kiranya memberikan pendidikan agama islam dengan berbasis budaya islami dengan menja dicontoh yang dapat diikuti oleh peserta didik.

Adapun

3. Bagi sekolah

Sekolah kiranya dapat menyediakan sarana yang dapat dipakai untu membentuk anak yang berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anis Muhammad Matta, *Membentuk Karakter Islami*, (Jakarta : Al-I'tishom Cahaya Umat, 2003)
- Budimansyah *Pendidikan Karakter; Nilai Inti bagi upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa*, (Bandung: Widaya Aksara Press,2001)
- Depdiknas, Undang-undang No. 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, <http://www.depdiknas.go.id>
- Djuita P. (2017). “Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar Nomer 45 kota Bengkulu”. 10, (1), 27-36. Diambil dari: www.ejournal.unib.ac.id.
- Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2008)
- Fitri Ulandari, *Sosiologi*, (Jawa Tengah: Viva Pakarindo, 2012)
- Hamka, *Peladjaran Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1956)
- Hidayatulloh, F.h. (2011). “Salam Dalam Prespektif Islam”. *Jurnal Pendidikan Islam*. 9, (1), 89-94. Diambil dari: www.jurnal.upi.edu.
- Islamy, M.A.N. (2015). “Penerapan senyum pustakawan Sebagai Ketrampilan Sosial di Perpustakaan”. *Jurnal Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. 11, (2). 44-48. Diambil dari: www.journal.ugm.ac.id
- Kahairudin, M. dan Susiwi. (2013). “Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Budaya Sekolah di Sekolah Islam Terpadu Salam Al Faris Yogyakarta”. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 3, (1). 77-86. Diambil dari:www.journal.uny.ac.id.
- Khorshidi, H.R. (2013). “Politeness in Study Abroad”. *International Reseacrh Journal of Applied and Basic Sciens*. 5, (3). 324-333. Diambil dari: www.irjabs.com. (20 Maret 2018).
- Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif*, (Bandung: Rodakarya Remaja, 2001), h. 135 M. Rohman, “*Metode Penelitian*”, <http://wawan-junaidi.blogspot.com> , 13 April 2012

- Mansoer, H. Hamdan dkk, Materi Instruksional Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan Karakter, (Jakarta : Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, 2014)
- Maryamah, E. (2016). “Pengembangan Budaya Sekolah”. *Jurnal Tarbawi*. 2, (2), 86-96. Diambil dari: www.jurnal.uinbanten.ac.id. (20 Maret 2018)
- Moleong, Lexi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003)
- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1998)
- Neprializa, “ *Manajemen Budaya Sekolah. Pnelitian ini dilaksanakan SMA Negeri 4 Lubuklinggau*, Skripsi (Fakultas: FKIP UNIB Bengkulu, 2015)
- Nugroho, A. dan Pangestika, A.N. (2017). Impelementasi Kegiatan Salam Pagi dalam RANGKA Menumbuhkan Karakter Komunikatif Siswa SekolahDasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*. 1, (2a), 1-5. Diambil dari: www.journal.um-surabaya.ac.id.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulya, 2010)
- Ramli. (2013). “Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Kompetensi Produktif Peserta Didik SMK Negeri Sumatra Barat”. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. 32, (2), 307-314. Diambil dari: www.journal.uny.aca.id. (20 Maret 2018)
- Sugiono, *Memeahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, Cet. XI, 2010)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1989)
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003)
- Tilaar, H.A.R. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia, Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, , Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999)
- Trianto, *Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta, Prestasi Pustaka 2009)
- Uhbiyati N, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005)

Wayan Nurkencana, *Pemahaman Individu*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993)

Widyanti, H & Yani, T. M. “*Pembentukan Karakter Siswa Melalui Program Lima S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun)*”. Skripsi (Fakultas: Tarbiyah UIN Yogyakarta, 2014)

L

A

M

P

I

R

A

N

Pedoman Observasi

NO	Variable	Indikator	Item	Kategori		Keterangan
				Ya	Tidak	
1	Peran Budaya	- Bernilai strategis	1. Penerapan budaya 5 S bernilai strategis dalam membentuk karakter religius 2. Penerapan budaya 5 S bernilai strategis dalam membentuk karakter disiplin 3. Penerapan budaya 5 S bernilai strategis dalam membentuk karakter komunikatif 4. Penerapan budaya 5 S bernilai strategis dalam membentuk karakter peduli sosial			
		- Memiliki daya ungkit	5. Penerapan budaya 5 S memiliki daya ungkit dalam membentuk karakter religius 6. Penerapan budaya 5 S memiliki daya ungkit dalam membentuk karakter disiplin 7. Penerapan budaya 5 S memiliki daya ungkit dalam membentuk karakter komunikatif 8. Penerapan budaya 5 S memiliki daya ungkit dalam membentuk karakter peduli sosial			
		- Berpeluang sukses	9. Penerapan budaya 5 S berpeluang sukses dalam membentuk karakter religius 10. Penerapan budaya 5 S berpeluang sukses dalam membentuk karakter			

			<p>disiplin</p> <p>11. Penerapan budaya 5 S berpeluang sukses dalam membentuk karakter komunikatif</p> <p>12. Penerapan budaya 5 S berpeluang sukses dalam membentuk karakter peduli sosial</p>			
2	Pendekatan yang digunakan dalam membentuk Karakter berbasis Budaya sekolah	Pendekatan Penanaman Nilai	<p>1) Guru memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa dalam menerapkan budaya 5 S</p> <p>2) Guru memberikan Keteladanan menerapkan budaya 5 S</p>			
		Pendekatan Perkembangan Kognitif	<p>3) Guru membantu siswa dalam membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan kepada nilai yang lebih tinggi menerapkan budaya 5 S</p> <p>4) Guru mendorong siswa untuk mendiskusikan masalah moral menerapkan budaya 5 S</p>			
		Pendekatan Analisis Nilai	<p>18)Guru memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan siswa untuk berpikir logis menerapkan budaya 5 S</p> <p>19)Guru Memuat nilai-nilai sosial menerapkan budaya 5 S</p>			
		Pendekatan Klarifikasi Nilai	<p>21) Guru membantu siswa untuk menyadari pentingnya budaya sekolah</p> <p>22) Guru membantu siswa berpikir rasional dan kesadaran emosional</p>			
		Pendekatan pembelajaran berbuat	<p>23) Guru memberi kesempatan kepada siswa</p>			

			untuk melakukan perbuatan moral			
			24) Guru mendorong siswa untuk melihat diri mereka sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam menerapkan budaya 5 S			

PEDOMAN WAWANCARA

NO	Variable	Indikator	Item
1	Peran Budaya	- Bernilai strategis	1. Bagaimana penerapan budaya 5 S yang bernilai strategis dalam membentuk karakter religius ? 2. Bagaimana penerapan budaya 5 S bernilai strategis dalam membentuk karakter disiplin? 3. Bagaimana penerapan budaya 5 S bernilai strategis dalam membentuk karakter komunikatif? 4. Bagaimana penerapan budaya 5 S bernilai strategis dalam membentuk karakter peduli sosial?
		- Memiliki daya ungkit	5. Bagaimana penerapan budaya 5 S memiliki daya ungkit dalam membentuk karakter religius ? 6. Bagaimana penerapan budaya 5 S memiliki daya ungkit dalam membentuk karakter disiplin? 7. Bagaimana penerapan budaya 5 S memiliki daya ungkit dalam membentuk karakter komunikatif? 8. Bagaimana penerapan budaya 5 S memiliki daya ungkit dalam membentuk karakter peduli sosial?
		- Berpeluang sukses	9. Bagaimana penerapan budaya 5 S yang berpeluang sukses dalam membentuk karakter religius?

			<p>10. Bagaimana penerapan budaya 5 S sehingga berpeluang sukses dalam membentuk karakter disiplin</p> <p>11. Bagaimana penerapan budaya 5 S sehingga berpeluang sukses dalam membentuk karakter komunikatif?</p> <p>12. Bagaimana penerapan budaya 5 S yang berpeluang sukses dalam membentuk karakter peduli sosial?</p>
2	Pendekatan yang digunakan dalam membentuk Karakter berbasis Budaya sekolah	Pendekatan Penanaman Nilai	<p>5) Bagaimana guru memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa dalam menerapkan budaya 5 S?</p> <p>6) Bagaimana guru memberikan Keteladanan menerapkan budaya 5 S?</p>
Pendekatan Perkembangan Kognitif		<p>7) Bagaimana guru membantu siswa dalam membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan kepada nilai yang lebih tinggi menerapkan budaya 5 S?</p> <p>8) Bagaimana guru mendorong siswa untuk mendiskusikan masalah moral menerapkan budaya 5 S</p>	
Pendekatan Analisis Nilai		<p>18) Bagaimana guru memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan siswa untuk berpikir logis menerapkan budaya 5 S?</p> <p>19) Bagaimana guru Memuat nilai-nilai sosial menerapkan budaya 5 S?</p>	
Pendekatan Klarifikasi Nilai		<p>25) Bagaimana guru membantu siswa untuk menyadari pentingnya budaya sekolah?</p> <p>26) Bagaimana guru membantu siswa berpikir rasional dan kesadaran emosional?</p>	

		Pendekatan pembelajaran berbuat	27) Bagaimana guru memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan moral Bagaimana 28) Bagaimana guru mendorong siswa untuk melihat diri mereka sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam menerapkan budaya 5 S
--	--	---------------------------------	--

Reduksi Data Hasil Observasi

NO	Variable	Indikator	Item	Kategori		Keterangan
				Ya	Tidak	
1	Peran Budaya	- Bernilai strategis	1. Penerapan budaya 5 S bernilai strategis dalam membentuk karakter religius	√		Semua siswa mengucapkan salam ketika masuk kelas dan berdoa sebelum belajar
			2. Penerapan budaya 5 S bernilai strategis dalam membentuk karakter disiplin	√		Datang ke sekolah tepat waktu
			3. Penerapan budaya 5 S bernilai strategis dalam membentuk karakter komunikatif	√		Siswa menyapa guru dan mengucapkan salam
			4. Penerapan budaya 5 S bernilai strategis dalam membentuk karakter peduli sosial	√		Saling menghormati
		- Memiliki daya ungit	5. Penerapan budaya 5 S memiliki daya ungit dalam membentuk karakter religius	√		Siswa menjadi terbiasa mengucapkan salam dan berdoa sebelum belajar
			6. Penerapan budaya 5 S memiliki daya ungit dalam membentuk karakter disiplin	√		Terbiasa menerapkan 5 S
			7. Penerapan budaya 5 S memiliki daya ungit dalam membentuk	√		Guru dan siswamemiliki komunikasi yang terbuka

			karakter komunikatif			
			8. Penerapan budaya 5 S memiliki daya ungkit dalam membentuk karakter peduli sosial	√		Terbiasanya saling menyanagi dan menghormati yang lebih tua
		- Berpeluang sukses	9. Penerapan budaya 5 S berpeluang sukses dalam membentuk karakter religius	√		Siswa mampu menerapkan kebiasaan baik dalam lingkungannya
			10. Penerapan budaya 5 S berpeluang sukses dalam membentuk karakter disiplin	√		Siswa mampu mendisiplinkan diri dalam lingkungan sekolah dan mematuhi tata tertib sekolah
			11. Penerapan budaya 5 S berpeluang sukses dalam membentuk karakter komunikatif	√		Siswa selalu menegur dan memberikan senyum kepada guru dan sesama.
			12. Penerapan budaya 5 S berpeluang sukses dalam membentuk karakter peduli sosial	√		Terciptanya keramahan dalam sekolah
2	Pendekatan yang digunakan dalam membentuk Karakter berbasis	Pendekatan Penanaman Nilai	1) Guru memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa dalam menerapkan budaya 5 S	√		Guru memberikan pemahaman mengenai 5 S

Budaya sekolah		2) Guru memberikan Keteladanan menerapkan budaya 5 S	√		Guru menjalankan apa itu 5 S dalam lingkungan sekolah
	Pendekatan Perkembangan Kognitif	3) Guru membantu siswa dalam membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan kepada nilai yang lebih tinggi menerapkan budaya 5 S	√		Menjaga keramahan dalam sekolah adalah kepentingan bersama
		4) Guru mendorong siswa untuk mendiskusikan masalah moral menerapkan budaya 5 S	√		
	Pendekatan Analisis Nilai	18)Guru memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan siswa untuk berpikir logis menerapkan budaya 5 S	√		Sealu memberikan arahan dan nasehat
		19)Guru Memuat nilai-nilai sosial menerapkan budaya 5 S	√		-
	Pendekatan Klarifikasi Nilai	29) Guru membantu siswa untuk menyadari pentingnya budaya sekolah	√		Memberi contoh sikap 5 S
		30) Guru membantu siswa berpikir rasional dan	√		Pentingnya menjaga kerukunan

			kesadaran emosional			sekolah
		Pendekatan pembelajaran berbuat	31) Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan moral	√		Setiap bagi guru memiliki jadwal untuk menyambut siswa di depan gerbang dan menerima salam siswa
			32) Guru mendorong siswa untuk melihat diri mereka sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam menerapkan budaya 5 S	√		Perlu nya menciptakan situasi yg nyaman

Hasil reduksi data Wawancara

NO	Variable	Indikator	Item	
1	Peran Budaya	- Bernilai strategis	1. Bagaimana penerapan budaya 5 S yang bernilai strategis dalam membentuk karakter religius ?	Menjelaskan kepada siswa menerapkan karakter religious dengan mengucapkan salam dan berdoa
			2. Bagaimana penerapan budaya 5 S bernilai strategis dalam membentuk karakter disiplin?	Membiasakan siswa berkahlak yang baik
			3. Bagaimana penerapan budaya 5 S bernilai strategis dalam membentuk karakter komunikatif?	Menciptakan suasana yang menciptakan interaktif dengan siswa
			4. Bagaimana penerapan budaya 5 S bernilai strategis dalam membentuk karakter peduli sosial?	Menanamkan nilai kepedulian dalam diri anak dan mencontohkannya
		- Memiliki daya ungit	5. Bagaimana penerapan budaya 5 S memiliki daya ungit dalam membentuk karakter religius ?	Dengan adanya 5 S membuat anak didik terbiasa dalam karakter yang baik menciptakan dan menerapkan keyakinan misalnya mengenai rukun Islam dan rukun iman kepada anak. Dan memberitahukan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari dan berakhlak mulia.
			6. Bagaimana penerapan budaya 5 S memiliki daya ungit dalam membentuk karakter	Juga menerapkan agar anak menjunjung tinggi kejujuran, karena tanggung jawab

			disiplin?	ini juga bisa sebagai tolak ukur keteladanan pada diri seseorang
			7. Bagaimana penerapan budaya 5 S memiliki daya ungkit dalam membentuk karakter komunikatif?	Guru selalu memperingati siswa agar memenuhi tanggung jawabnya sebagai pelajar dan sebagai anak. Dengan selalu menunaikan tugas mereka disekolah baik di kelas maupun di luar kelas
			8. Bagaimana penerapan budaya 5 S memiliki daya ungkit dalam membentuk karakter peduli sosial?	Membiasakan sikap tegur sapa
		- Berpeluang sukses	9. Bagaimana penerapan budaya 5 S yang berpeluang sukses dalam membentuk karakter religius?	Menyarankan selau mengucapkan doa sebelum berusaha termasuk sebelum belajar
			10. Bagaimana penerapan budaya 5 S sehingga berpeluang sukses dalam membentuk karakter disiplin	Pembiasaan yang baik akan terbentuk pribadi yang baik. Menerapkan kelangsungan hidup dengan Disiplin memang sangat penting kita terapkan disekolah, setiap siswa harus menjunjung tinggi nilai kedisiplinan, seperti, mengerjakan tugas dengan tepat waktu, membiasakan siswa piket dengan sportif dikelas dan datang kesekolah tepat waktu

			11. Bagaimana penerapan budaya 5 S sehingga berpeluang sukses dalam membentuk karakter komunikatif?	Dengan menciptakan komunikasi yang baik membuat anak-anak mejadi terbuka
			12. Bagaimana penerapan budaya 5 S yang berpeluang sukses dalam membentuk karakter peduli sosial?	Menciptakan interaksi sosial yang baik dalam lingkungan sekolah
2	Pendekatan yang digunakan dalam membentuk Karakter berbasis Budaya sekolah	Pendekatan Penanaman Nilai	5) Bagaimana guru memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa dalam menerapkan budaya 5 S?	Menanamkan nilai sosial melalui 5 S dengan memberikan contoh yang baik, dan menanamkan serta menghimbau anak-anak untuk lebih peduli pada lingkungan sekitarnya seperti menjenguk orang yang sakit dan membantu orang lain atau gotong royong
			6) Bagaimana guru memberikan Keteladanan menerapkan budaya 5 S?	menerapkan pendekatan suri keteladanan ini ialah dengan menerapkan suatu metode pemberian keteladanan, misalnya menceritakan salah seorang sosok yang sangat terkenal dan bisa juga dikatakan seorang motivator. Selain itu saya menggunakan metode cerita, dengan metode cerita ini saya mengangat misalnya tentang akhlak rasul yang memiliki kisah-

				kisah yang menarik dan penuh dengan keteladanan
		Pendekatan Perkembangan Kognitif	7) Bagaimana guru membantu siswa dalam membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan kepada nilai yang lebih tinggi menerapkan budaya 5 S?	Mengajarkan moral kepada anak, apa yang pantas dan tidak pantas dilakukan baik dirumah maupun disekolah dan ada beberapa program disekolah dalam membina moral siswa
			8) Bagaimana guru mendorong siswa untuk mendiskusikan masalah moral menerapkan budaya 5 S	
		Pendekatan Analisis Nilai	18) Bagaimana guru memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan siswa untuk berpikir logis menerapkan budaya 5 S?	Memberikan penekanan dalam mengembangkan kemampuan berfikir siswa secara logis dengan pengembangan hasil belajar adalah sebuah hasil yang menggunakan proses berfikir dasar menganalisis argument, memunculkan wawasan dan interperensi kedalam pola penalaran logis, memahami asumsi dan bisa mendasari setiap posisi memberikan model persentasi yang ringkas dan

			meyakinkan.
		Pendekatan Klarifikasi Nilai	33) Bagaimana guru membantu siswa untuk menyadari pentingnya budaya sekolah?
		Pendekatan pembelajaran berbuat	34) Bagaimana guru memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan moral Bagaimana
			35) Bagaimana guru mendorong siswa untuk melihat diri mereka sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam menerapkan budaya 5 S
			membantu siswa supaya mereka mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan memberikan bimbingan kepada siswa sehingga mereka akan menyampaikan keluhan mereka tanpa rasa takut.”

DOKUMENTASI PENELITIAN



SESI WAWANCARA



AKTIVITITAS SETELAH UPACARA BENDERA





